

**PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MITONI DI  
DESA TEGALSARI BOYOLALI**

**(Analisis Resepsi Fungsional)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

**HELMI ADAM ZULFA**

**1704026133**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani:

Nama : Helmi Adam Zulfa  
NIM : 1704026133  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menerangkan bahwa skripsi berjudul:

**Resepsi Surat-Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Jawa Mitoni/Tujuh Bulanan  
(Studi living Qur'an di Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten  
Boyolali.)**

Adalah benar-benar hasil karya sendiri. Adapun terdapat pemikiran orang lain dalam penelitian ini difungsikan sebagai rujukan yang pencantumannya telah disesuaikan dengan etika karya tulis ilmiah.

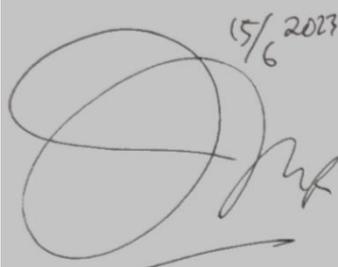
Semarang, 16 Desember 2022



  
Helmi Adam Zulfa  
NIM. 1704026133

**PERSETUJUAN SKRIPSI****RESEPSI SURAT-SURAT AL-QURAN DALAM TRADISI JAWA  
MITONITUJUH BULANAN**

(Studi living Qur'an di Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten  
Boyolali)

15/6 2023  
  
See

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**HELMI ADAM ZULFA****1704026133**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Helmi Adam Zulfa

NIM : 1704026133

Judul : Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Tegalsari Boyolali (Analisis Resepsi Fungsional)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Juni 2023

Ketua Sidang



Penguji Utama I

**Dr. Muhammad Kudhori M. Th.I.**  
NIP. 198409232019031010

Sekretaris Sidang

**Komari M. Si.**  
NIP. 198703082019031002

Penguji Utama II

**Dr. Hj. Sri Purwaningsih M.Ag.**  
NIP. 197005241998032002

Pembimbing

**Muhtarom, M.Ag.**  
NIP. 196906021997031002

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi

Nama : Helmi Adam Zulfa

NIM : 1704026133

Judul : **Resepsi Surat-Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Jawa Mitoni/Tujuh Bulanan (Studi living Qur'an di Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali.)**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian untuk dipergunakan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Semarang, 15 Maret 2023

Pembimbing



Muhtarom, M.A.

NIP. 19690602 199703 1002

**NOTA PEMBIMBING**

### MOTO

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا  
فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَلِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

### Artinya:

Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur (Q.S. Al-A'raf : 189)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka 2019) hlm.175

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

#### A. Konsonan

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Penelitian ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yakni penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De

ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sin</i>	S	es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>`ain</i>	`	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	ge
ف	<i>Fa</i>	F	ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	ki
ك	<i>Kaf</i>	K	ka
ل	<i>Lam</i>	L	el
م	<i>Mim</i>	M	em
ن	<i>Nun</i>	N	en
و	<i>Wau</i>	W	we
هـ	<i>Ha</i>	H	ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab sama halnya vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau

harakat, dengan transliterasi sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf memiliki transliterasi berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan u
َ...و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang dilambangkan lambang harakat dan huruf, memiliki transliterasi dengan berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf	Nama	Huruf	Nama
-------	------	-------	------

Arab		Latin	
ا...َ...َ	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang berharakat sukun, ditransliterasikan dengan "h".

3. Ketika *ta' marbutah* di akhir kata dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ - *talhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan

huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*

- البِرُّ *al-birr*

## **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*

- الْقَلَمُ *al-qalamu*

- الشَّمْسُ *asy-syamsu*

- الْجَلَالُ *al-jalālu*

## **G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku ketika hamzah terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab hamzah di awal kata berbentuk alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*

- شَيْئٌ      *syai'un*
- النَّوْءُ      *an-nau'u*
- إِنَّ      *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada umumnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim digabung dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut digandeng juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*  
*Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Huruf kapital tidak dikenal dalam bahasa Arab, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital di sini berlaku seperti yang dapat dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului dengan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*  
*Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap seperti itu dan apabila penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

### ***J. Tajwid***

Ilmu tajwid sangat diperlukan bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, dan dalam pedoman transliterasi ini Ilmu Tajwid tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pedoman tajwid dalam peresmian pedoman transliterasi ini diperlukan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **“Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Tegalsari Boyolali (Analisis Resepsi Fungsional)”**, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Shihabuddin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan ilmu, bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Pada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali dengan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga penulis, Bapak Muntasir, Ibu Jariyah dan adik penulis Nazwa Fahma Ulinnuha dan Akmal Athurayhan Muntasir yang selalu mendoa'akan tanpa henti, semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi mereka semua.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang, Ibunda Nyai Hj. Muthohiroh dan Gus M. Qolyubi, SAg, yang telah ridho' dan ikhlas untuk menerima penulis sebagai seorang santri, dan memberikan ilmu serta petuah yang berguna bagi kehidupan penulis. Semoga dalam proses menimba ilmu tersebut menjadi keberkahan tersendiri untuk penulis.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang, baik yang telah lulus maupun yang masih dalam tahap belajar.
10. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Hammalah Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk berorganisasi ketika semasa aktif kuliah.
11. Keluarga besar kelas IAT C angkatan 2017 yang telah kebersamai dari awal perkuliahan hingga selesainya penulis dalam program studinya.
12. Teman-Teman KKN Reguler KE-75 yang telah mau berkerjasama dan mensukseskan kegiatan KKN bersama penulis di Desa Simo kabupaten Boyolali.
13. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II : Tradisi Mitoni dan Resepsi Fungsional Al-Qur'an</b> .....	<b>17</b>
A. Tradisi Mitoni .....	17
1. Pengertian Tradisi .....	17
2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat .....	17
3. Fungsi Tradisi.....	18

4. Pengertian Mitoni .....	19
B. Resepsi Fungsional Al-Qur'an .....	20
1. Pengertian Resepsi .....	20
2. Berbagai Teori Resepsi Al-Qur'an .....	24
3. Macam-macam Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an .....	29
4. Resepsi Fungsional Al-Qur'an .....	31
<b>BAB III : Praktek Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam tradisi Mitoni di desa Tegalsari Boyolali .....</b>	<b>36</b>
A. Profil Desa Tegalsari Boyolali .....	36
B. Kegiatan keagamaan masyarakat .....	37
C. Pandangan Masyarakat tentang pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni .....	41
D. Praktik pelaksanaan tradisi mitoni dan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an .....	44
E. Tujuan Masyarakat melaksanakan pembacaan suart-surat pilihan Al-Qur'an dalam tradisi mitoni .....	49
<b>BAB IV: Analisis Makna Fungsionalisasi Surat-Surat Al-Qur'an dalam Tradisi mitoni di Desa Tegalsari .....</b>	<b>54</b>
A. Latar Belakang Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an pilihan Dalam Tradisi Mitoni di Desa Tegalsari Boyolali .....	54
B. Praktek Pembacaan Surat-Surat al-Quran Pilihan dalam Tradisi mitoni Desa Tegalsari Boyolali .....	54
C. Makna Pembacaan Surat-surat al-Qur'an Pilihan dalam Tradisi Mitoni di Desa Tegalsari Boyolali .....	63
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>68</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>71</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>77</b>

## ABSTRAK

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, yang diantaranya adalah bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥablum min Allāh wa ḥablum min an-nās*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut pengamatan penulis, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya. Di sini living Qur'an bermula dari fenomena al-Quran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari atau dengan kata lain "Qur'an in everyday life" yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Salah satu respon yang dilakukan di dukuh Kerep, Desa Tegalsari adalah dengan memfungsikan atau membacakan surat al-Qur'an yaitu surat-surat pilihan yang diposisikan sebagai sarana untuk berdoa.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi *Mitoni* dan apa makna dari pembacaan itu serta bagaimana masyarakat meresepsi al-Qur'an dalam tradisi yang mereka laksanakan. Sumber data penelitian ini adalah tokoh budaya, tokoh agama dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisis yang di gunakan adalah analisis deskriptif-eksplanatif.

Hasil penelitian ini yaitu yang pertama, di Desa Tegalsari ini al-Qur'an di praktekkan dengan di fungsikan sebagai washilah doa dan harapan untuk ibu dan jabang bayi kandungan. Yang kedua, makna dari praktek pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni ini di yakini dengan barokah bacaannya mampu memberikan. Resepsi yang ada di Desa Tegalsari ini termasuk model resepsi fungsional sebab al-Qur'an di terima dan direspon dengan membaca dan memfungsikan al-Qur'an yaitu surat-surat pilihan dalam al-Qur'an. Resepsi fungsional di Desa Tegalsari ini di resepsi dengan teori Jauss yang dikenal dengan horizon harapan, teori Jauss ini lebih menitikberatkan pada sejarahnya. Yaitu dalam penelitian ini harapan yang di inginkan oleh pembaca dari pembacaan surat-surat pilihan ini adalah doa dan harapan kepada ibu dan jabang bayi dalam kandungan.

**Kata kunci :** *Mitoni, Resepsi Fungsional, Kajian living Quran*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang mempunyai keutamaan-keutamaan, yang diantaranya adalah bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah.<sup>2</sup> Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (ḥablum min Allōh wa ḥablum min an-nās), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh- sungguh dan konsisten.<sup>3</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an turun bukan dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius. al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi semua makhluk sepanjang zaman, bukan hanya diperuntukkan bagi manusia tempat Al- Qur'an diwahyukan. al-Qur'an memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>4</sup>

Mengaca pada pendapat tersebut, agaknya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa al-Qur'an dikenalkan di Nusantara (Indonesia) bersamaan

---

<sup>2</sup>Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: petunjuk praktis penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*, alih bahasa Faruq Zaini, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h.43

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.3

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 1-2.

dengan masuknya Islam ke Indonesia juga bukan dalam ruang hampa, dalam arti bahwa ketika datang ke Indonesia yang sangat pluralistik, masyarakat telah menganut berbagai kepercayaan dan memiliki budaya-budaya lokal yang beragam dan di antaranya ada juga yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terangkum dalam al-Qur'an. Islam dituntut untuk beradaptasi dengan kultur yang sudah ada dengan metode penyebaran yang damai.<sup>5</sup> Ketika keduanya (Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan budaya-budaya lokal) didialogkan maka akan tercipta budaya-budaya baru yang di dalam pelaksanaannya al-Qur'an menjadi bagian dari budaya tersebut.

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia.<sup>6</sup> Berbicara mengenai tradisi tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Ketika Islam datang, proses perubahan tradisi dimulai. Islam menghendaki perubahan tradisi dari jahiliyah menjadi ilahiyah. Perubahan tradisi tersebut tidaklah serta-merta dilakukan seperti "membalikkan telapak tangan". Proses ini berjalan secara bertahap. Proses ini dengan tahapan ini menuntut bersikap kritis dalam memahami makna tradisi yang sudah ada. Islam melalui Al-Quran mengajak umatnya untuk meneliti suatu tradisi sebelum mengikutinya. Selain itu,

---

<sup>5</sup>Azhar Arsyad, *Islam Masuk dan Berkembang Di Nusantara Secara Damai. Dalam menjadi Indonesia : 13 Abad Eksistensi Islam di Nusantara*, (Cipetak-Jakarta Selatan: Mizan, 2006), cet. I, hlm. 78.

<sup>6</sup>Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 429.

<sup>7</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 19.

Islam juga menegaskan bahwa manusia tidak boleh terjebak pada kungkungan tradisi sehingga masyarakat tidak progresif melainkan stagnan, bahkan membawa kepada kehancuran dan kebinasaan. Tradisi dan budaya berisi dua hal yaitu baik dan buruk. Tradisi budaya yang baik harus kita teruskan, sedangkan yang buruk harus kita tinggalkan dan kita ubah menjadi baik. Dalam perspektif Islam, tradisi yang dibentuk oleh masyarakat haruslah tradisi baik yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Hal itulah yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan. Tradisi Islami lah yang harus ditegakkan bukan tradisi non-Islami.

Secara naluriah manusia memiliki sifat-sifat dasar yang cenderung mempertahankan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan yang menjadi landasan pendidikan moral dapat dimulai sejak anak masih dikandung ibunya, setelah anak lahir ke dunia, setelah anak menjelang remaja sampai setelah anak dewasa dan setelah meninggal. Tradisi yang dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa terkait erat dengan kearifan lokal, yang berakar dan bersumber dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya masyarakat yang telah berlangsung sejak dahulu. Kearifan lokal ini selain mengandung nilai-nilai budaya setempat juga mengandung nilai-nilai yang bersifat universal. Karena kandungan nilai-nilai yang sifatnya universal ini kearifan lokal dipandang perlu dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk

ajaran, misalnya adalah tradisi mitoni yang dilaksanakan oleh sebagian umat Islam di Jawa.<sup>8</sup>

*Mitoni* / Tujuh bulanan adalah suatu ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan pada umumnya hanya dilakukan pada saat mengandung anak pertama. ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik untuk ibu yang sedang mengandung dan juga calon bayi yang akan dilahirkan, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur akan kehadiran calon penerus keturunan keluarga tersebut.<sup>9</sup> Ritual *mitoni* umumnya diselenggarakan di kediaman orang tua pihak perempuan yang sedang hamil atau juga di rumah orang tua pihak laki-laki, suami dari wanita yang sedang mengandung. Akan tetapi menurut adat Jawa *mitoni* biasanya dilakukan di tempat pasangan suami-istri tersebut menetap atau sesuai kesepakatan dari keluarga. Dalam penyelenggaraan ritual *mitoni* ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah *siraman* dan *slametan*. Dalam *slametan* banyak dijumpai adanya *sajen-sajen* yang menjadi simbol-simbol yang memiliki makna-makna tersendiri.

Dalam esensinya, tradisi mitoni memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai religius yang tercermin dalam setiap tahapan acaranya, terutama dalam ajaran Jawa yang tak terpisahkan dari nilai-nilai budi pekerti dalam ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang universal secara dasarnya relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mitoni, karena ini merupakan implementasi nyata dari firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Surah Al-Baqarah ayat : 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

---

<sup>8</sup>M Afnan Chafidh dan Asror, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 10.

<sup>9</sup>Isni Herawati, *Makna Simbolik Sajen Slametan Mitoni*, (Yogyakarta: Jantra, 2007). hlm 145.

*Artinya:* “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”<sup>10</sup>

Surah Ibrahim ayat: 07

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya :* Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>11</sup>

Surah Al-A'raf ayat: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَامْرَأَتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْنَا صَلِحًا لِنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*Artinya:* Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".<sup>12</sup>

Kesehatan ibu dan bayi perlu disyukuri, hal ini akan meningkatkan kesehatan mental/psikis ibu yang selanjutnya berdampak pada kesehatan bayi. Karena itu janji Allah dalam kalimat “la-azidannakum” lam-nya adalah huruf “ta’kid” yang menunjukkan arti pasti, bahwa Allah pasti akan menambahkan nikmat kesehatan baik fisik maupun mental di masa-masa pertumbuhan berikutnya.

Di desa Tegalsari kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali, tradisi mitoni dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini di pertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan

<sup>10</sup> Kitab Al-Qur’an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka 2019) hlm.23

<sup>11</sup> Kitab Al-Qur’an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab... hlm.256

<sup>12</sup> Kitab Al-Qur’an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab... hlm.175

juga sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar bayi di dalam kandungan diberikan keselamatan dan setelah lahir nantinya memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Islami maupun nilai adat setempat dengan menggunakan surat-surat al-Qur'an dan dzikir sebagai sarana doa kepada Allah SWT demi kelancaran ridho-Nya dan hasil maqbul sesuai apa yang dihajatkan. Dengan beberapa surat-surat pilihan yang diyakini oleh masyarakat setempat mempunyai makna, doa, dan harapan bagi yang mempunyai hajat ataupun bagi masyarakat sendiri, juga pelaksanaan adat yang lebih di modernisasi menjadi ciri khas tersendiri dalam kegiatan tradisi mitoni tanpa mengurangi nilai makna dan nilai adat setempat. Dengan perbedaan menggunakan beberapa tambahan surat-surat al-Qur'an yang dapat diyakini juga mempunyai manfaat dan keunikan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi mitoni di desa Tegalsari.

Dari beberapa uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana resepsi masyarakat terhadap surat-surat al-Qur'an dalam tradisi mitoni berdasarkan dari berbagai respon masyarakat terhadap keterkaitan tersebut. dengan berbagai pertimbangan dan riset maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "*Fungsionalisasi Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Jawa Mitoni /Tujuh Bulanan*"

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi inti pokok pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pembacaan-pembacaan surat pilihan Al-Qur'an dalam tradisi *mitoni* di Desa Tegalsari Boyolali?
2. Bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan al-Qur'an dalam tradisi mitoni di Desa Tegalsari Boyolali?
3. Apa makna dan manfaat resepsi surat-surat Al-Quran dalam Tradisi *Mitoni* bagi masyarakat di Desa Tegalsari Boyolali?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Penelitian ini dimaksudkan untuk Menjelaskan bagaimana sejarah dan pelaksanaan tradisi *Mitoni* di Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali.
- b) Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja surat-surat yang dibaca atau di amalkan dan mengapa surat itu dipilih sebagai amalan dalam tradisi *Mitoni* di Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali.
- c) Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana makna resepsi surat-surat al-Qur'an pilihan tersebut dan apa manfaat yang didapatkan setelah mengamalkan atau melakukan tradisi yang sudah di terapkan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian *Living Qur'an* memang masih belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian dan karya tulis yang ada masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan dalam studi al-Qur'an, kajian tersebut tidak hanya berfokus pada teks. Akan tetapi juga melihat nilai-nilai sosial masyarakat dalam mensikapi dan merespon kehadiran al-Qur'an. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respon suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam ritual tradisi masyarakat. Adapun beberapa literatur yang ditemukan terkait dengan relevansi penelitian ini adalah :

Skripsi pertama karya Nur Fazlinawati (13531180) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo yang berjudul "*Resepsi Ayat al-Qur'an dalam Terapi al-Qur'an ( studi Living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta).*" Dalam skripsi ini penulis membahas tentang praktik amalan al-Qur'an yang lahir dari kegiatan komunal dan menunjukkan adanya resepsi al-Qur'an oleh sosial atau kelompok tertentu. Dalam hal ini adalah Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yang mempraktikkan sebuah resepsi al-Qur'an dengan membacanya sebagai media pengobatan atau terapi

secara Qur'ani. Terapi ini dilaksanakan pada setelah shalat dhuha dan shalat dzuhur. Adapun surat-surat yang dibaca di antaranya adalah al-Fātihah, al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās, al-Baqarah ayat 255 dan dilanjut dengan ayat 285-286. Pemaknaan terhadap ayat-ayat dalam terapi al-Qur'an dengan menggunakan teori resepsi estetis dari Wolfgang Iser menghasilkan bahwa terdapat agen inti yaitu yang disebut dengan *implied rider* yang diperankan oleh Ibu Umar. Ibu Umar membangun dua peran penting dalam pembacaan terhadap al-Qur'an. Pertama, *tekstual structure* ditunjukkan dengan struktur murni dari setiap ayat tersebut mengandung nilai-nilai kebesaran Allah yang kemudian dieksplorasi oleh pembaca bahwa struktur ayat tersebut dapat digunakan sebagai media do'a dalam terapi al-Qur'an. Kedua, *structured act* yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan pengalaman pembaca. Dari segi pengetahuan, pembaca adalah hafizah, beliau mempunyai banyak pengetahuan dengan kitab-kitab tafsir maupun hadis, juga kitab-kitab yang berkaitan dengan keduanya. Sedangkan dari segi pengalaman, beliau terlahir sebagai muslim, semasa hidupnya tidak pernah jauh dari al-Qur'an dan beliau merasakan keindahan hidup dengan al-Qur'an. Baik membaca, menghafal juga mengamalkannya sebagaimana pada kasus terapi al-Qur'an ini.<sup>13</sup>

Skripsi karya Iwan Zuhri tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul.*” Skripsi ini menjelaskan terkait nilai-nilai ajaran Islam yang diserap dalam tradisi ritual Mitoni di Padukuhan Pati, Kelurahan Genjahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul. Dalam skripsi tersebut dijelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam ritual Mitoni antara lain: ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, silaturahmi dan shadaqah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini memfokuskan pada kepercayaan masyarakat terhadap Mitoni yang mana menurut masyarakat setempat meyakini adanya mitos jika

---

<sup>13</sup> Nur Fazlinawati, “*Resepsi Ayat al-Qur'an dalam Terapi al-Qur'an (studi living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijogo, 2017)

dilanggar akan mendapatkan musibah. Terdapat persamaan terhadap kedua skripsi ini yang membahas tentang Mitoni dalam adat Jawa.<sup>14</sup>

Berikutnya, skripsi karya Efa Nusantari yang berjudul “*Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni.*” Hasil penulisan Efa menunjukkan bahwa adanya heterogenitas cara pandang para sarjana UIN Sunan Kalijaga di Gadingsari terhadap pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mitoni*. Tradisi *mitoni* yang masih berkembang dapat dijadikan sarana pengenalan tidak langsung kepada lingkungan sosial setempat.<sup>15</sup>

Skripsi oleh Hidayatun Najah (1504026132) karya mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang “*Resepsi Al-Qur’an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen Margoyoso Pati )*” skripsi menjelaskan terkait dengan bagaimana resepsi Al-quran di pesantren dengan mengungkap bagaimana fungsi Al-Quran sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu perbuatan dengan merepresentasikan resepsi fungsional untuk menganalisis riset yang dilakukan sebagaimana sereti dalam judul peneliti yaitu studi pembacaan surat al fath dan surat yasin untuk pembangunan pondok pesantren putri Roudhoh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati.<sup>16</sup>

Jurnal yang disusun oleh Ahmad Roja Badris Zaman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas*” pada tahun 2020. Dalam jurnal ini Akhmad Roja meneliti keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Huda

---

<sup>14</sup> Iwan Zuhri, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kalurahan Ganjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*”, dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, 2009).

<sup>15</sup> Efa Nusantari, “*Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, 2005).

<sup>16</sup> Hidayatun Najah, “*Resepsi Ayat al-Qur’an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudhoh At Thohiriyah Margoyoso Pati)*”, dalam Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Walisongo, 2017)

Rawalo Banyumas dalam meresepsi al-Qur'an. Ragam resepsi al-Qur'an yang ditemukan oleh Akhmad Roja menunjukkan 3 resepsi diantaranya Resepsi Eksegesis yang berupa pembelajaran *Kitab Tafsir Jalâlain*, Resepsi Estetis yakni adanya hiasan kaligrafi yang terletak di Asrama Putri dan Rumah *Ndalem* Pengasuh, selanjutnya Resepsi Fungsional berupa dilakukannya secara rutin pembacaan surat Al-Wâqî'ah sesudahshalat Ashar dan surat Yâsîn selepas shalat Maghrib. Kemudian Akhmad Roja juga mengungkap makna dibalik tradisi yang mereka lakukan di pesantren dengan teori sosiologi milik Karl Mannheim.<sup>17</sup>

Dari beberapa literatur yang di kutip diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian resepsi surat surat Al-Quran dalam tradisi mitoni ini belum pernah dijadikan sebagai penelitian baik itu secara prinsip penelitian ataupun tema penelitian. Maka dari itu judul dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan baru dan pembaharu bagi penelitian-penelitian sebelumnya. Dan semoga bermanfaat untuk masyarakat ataupun pihak lain yang membutuhkan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini saya menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pengamatan penelitian lapangan (*Field Research*). penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berbasis pada data-data lapangan yang menjadi subjek penelitian ini. Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan etnografi. Menurut James P. Spradley dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi*, ia menjelaskan bahwa *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu

---

<sup>17</sup> Ahmad Roja Badris Zaman, "Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas" dalam *Jurnal AQLAM - Journal of Islam Plularity*, Vol. 5 No. 2, Desember 2020.

pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Broinslaw Molinowski, bahwa tujuan *etnografi* adalah memahami suatu sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.<sup>18</sup>

Jadi, pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkap dan menemukan pokok-pokok inti yang dibutuhkan dalam penelitian, dimulai dari bagaimana proses pelaksanaan maupun pandangan dan makna baik dari segi budaya, surat-surat yang dibaca, hikmah dibalik pelaksanaan ritual tradisi tersebut dari pihak yang bersangkutan baik dari masyarakat ataupun dari pihak yang melaksanakan tradisi tersebut, Sehingga peneliti dapat menyimpulkan sebagaimana yang akan menjadi inti penelitian ini yaitu resepsi surat-surat Al-Quran dalam Tradisi *Mitoni*, dan penulis dapat lebih mengemukakan secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam riset ini adalah di dukuh Kerep RT002/RW004 yang merupakan bagian dari Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali. Dari riset pendahuluan yang dilakukan diketahui bahwa masyarakat dukuh Kerep adalah masyarakat ber-etnis Jawa yang masih berpegang pada budaya-budaya Jawa, seperti *mitoni/tingkeban*, *ruwatan*, *slametan*, *tola'bala*, *sedekah bumi*, *nyadran*, *sedekahan*,. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman sebagian ritual tradisi yang dilakukan masyarakat cenderung mengalami perubahan di era berkembangnya zaman modern baik dalam tata cara pelaksanaan maupun ritual yang dilakukan, seperti ritual yang masih sering dilakukan didesa tersebut antara lain adalah *Mitoni*, *ruwatan*, *Slametan*, *tola bala*, *sedekah bumi*, *Nyadran*.

---

<sup>18</sup> James P.Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana,1997), hlm. 3-4.

lokasi ini dipilih peneliti karena sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian ini dimana dalam lokasi ini terdapat pelaksanaan tradisi mitoni dan mempunyai keterkaitan dalam penelitian ini.

### **3. Sumber data**

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data.

#### **a. Sumber data primer**

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di Dukuh kerep, dan wawancara dengan subjek yang berkaitan dalam menjalani tradisi Mitoni seperti sesepuh desa, pemimpin acara saat berlangsungnya tradisi dan pihak-pihak lain yang dirasa nanti sangat diperlukan dalam penelitian. Berikutnya, adalah observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar. Jikalau ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

#### **b. Sumber data sekunder**

Adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data skunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip-arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip. Begitupun majalah-majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

### **4. Metode Pengumpulan data**

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan beberapa pengumpulan data seperti :

### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun langsung ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audio visual, misalnya video, foto, dan sebagainya.

Dan pada penelitian ini menggunakan metode *Observasi Partisipan* yang artinya seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka.<sup>19</sup>

Observasi partisipan yang penulis lakukan berada pada lokasi penelitian, yaitu di Dukuh Kerep RT. 002/RW. 004, Desa Tegalsari, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali . Selain untuk memperoleh informasi tentang profil , latar belakang tempat dan tradisi, observasi yang penulis lakukan ini lebih ditekankan pada penggalan informasi terkait kegiatan-kegiatan dimulai dari pra-acara kegiatan tradisi sampai setelah acara ditutup . Sehingga dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan , penulis dapat menggali informasi dengan mengamati proses ritual tradisi secara komprehensif.

### b. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan Teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan

---

<sup>19</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung, ALFABETA, 2017) hlm.105.

antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari interviewee. Interviewee pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.<sup>20</sup> Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur (wawancara bebas) yang artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tealah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>21</sup>

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menganalisis dokumen seperti memberikan gambaran umum, struktur bangunan, organisasi dan personalia. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

## 5. Metode analisis data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau focus kajian menjadi bagian-bagian (*Decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.<sup>22</sup> Metode analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai resepsi surat-surat al Quran dalam tradisi mitoni adalah analisis deskriptif-eksplanatif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data-

---

<sup>20</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, ALFABETA, 2017) hlm.129.

<sup>21</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah., *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* hlm136.

<sup>22</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah., *Metodologi Penelitian Kualitatif ...* hlm.200.

data yang telah dideskripsikan sebelumnya. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipaparkan sedemikian rupa dengan menjelaskan hal-hal yang meliputi pelaku yang berperan aktif, bagaimana kegiatan yang terjadi, serta waktu pelaksanaan dari kegiatan tersebut. Sedangkan analisis eksplanatif bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kegiatan pembacaan surat-surat Al Quran dalam tradisi mitoni ini dan mengapa surat surat itu dipilih dalam kegiatan mitoni. Selain itu, analisis tersebut juga digunakan untuk mencari argumen dari tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti kegiatan tersebut.<sup>23</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Landasan teori meliputi Tradisi pembacaan surat-surat pilihan. Dalam bab ini juga diungkapkan mengenai teori resepsi fungsional dan kajian *living quran*
3. Bab III tentang data-data penelitian *Living Qur'an* yang meliputi :
  - A. Deskripsi desa Tegalsari
  - B. Deskripsi tradisi mitoni di desa tegalsari
  - C. Resepsi al Quran dalam tradisi mitoni di desa tegalsari
4. Bab IV analisis, meliputi: mengungkap makna resepsi surat surat al-Quran apa saja surat-surat pilihan yang dibaca di desa Tegalsari

---

<sup>23</sup> Nyoman Ratna Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), halaman 33.

kecamatan karanggede kabupaten boyolali dan hikmah diadakannya pembacaan al-Qur'an surat pilihan tersebut.

5. Bab V berisi penutup disertai dengan kesimpulan dari penelitian *Living Qur'an* Fungsionalisasi Surat-Surat Al-Quran dalam tradisi Jawa Mitoni/Tujuh Bulanan.

## BAB II

### TRADISI MITONI DAN RESEPSI FUNGSIONAL AL-QUR'AN

#### A. Tradisi Mitoni

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisional adalah kata sifat “*tradis*” (Inggris *traditional*), kata ini berasal dari bahasa Latin *trader* yang mengandung arti menyampaikan, mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan.<sup>24</sup> Tradisi secara umum diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut.<sup>25</sup>

Menurut Van Peursen sebagaimana dikutip oleh Mursal Esten, bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Ia juga mengatakan bahwa kebudayaan menceritakan tentang perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.<sup>26</sup>

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

---

<sup>24</sup> Ahmad Taufis Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau: Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*, (Surakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm 32.

<sup>25</sup> Muhaemin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 11-12.

<sup>26</sup> Mursal Esten, *Desentralisasi kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm 60

Tradisi adalah sekumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun bisa mengalami perubahan. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada komponen tradisi tertentu dan mengabaikan komponen yang lain. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu:

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak dapat diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

### 3. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>27</sup> Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a). Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat

---

<sup>27</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pemada Media Grup, 2007), hlm 74.

digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

b). Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

c.) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan , memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kita dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

d.) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>28</sup>

#### 4. Pengertian Mitoni

Dalam bahasa Jawa mitoni artinya pitu (tujuh), mitoni yaitu tradisi tujuh bulanan pada usia kehamilan ibu. Maksud diadakan acara mitoni adalah mensyukuri kesehatan ibu dan bayi atau yang sifatnya tolak bala. Mitoni diadakan untuk kehamilan anak pertama dengan harapan semoga menjadi anak yang saleh atau salehah, menjadi anak yang berlimpah dalam rezekinya, hormat pada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.<sup>29</sup> Secara

---

<sup>28</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm 75-76

<sup>29</sup> Imam Baihaqi, Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan, *Jurnal Arkhais*, vol. 08, no. 02, Desember 2017, hlm 8

umum tradisi mitoni juga memiliki makna sebagai pengumuman kabar baik kepada keluarga serta kerabat lain tentang usia kehamilannya. Tradisi ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Allah agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

*Mitoni* / Tujuh bulanan adalah suatu ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan pada umumnya hanya dilakukan pada saat mengandung anak pertama. ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik untuk ibu yang sedang mengandung dan juga calon bayi yang akan dilahirkan, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur akan kehadiran calon penerus keturunan keluarga tersebut.<sup>30</sup>

## **B. Resepsi Fungsional Al-Qur'an**

### 1. Pengertian Resepsi

Pengertian resepsi secara etimologis di ambil dari bahasa latin yaitu *recipere* yang berarti sebuah wujud penerimaan atau penyambutan pembaca. sedangkan pengertian resepsi secara terminologis adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon dan penerimaan pembaca terhadap sebuah karya Sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, resepsi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi dan menyambut karya sastra.<sup>31</sup>

Teori resepsi menempatkan pembaca ke dalam posisi sentral. Pembaca diposisikan sebagai mediator. Artinya, tanpa adanya pembaca karya sastra seakan tidak memiliki arti. Tanpa peranan audiens, seperti: pendengar, penikmat,

---

<sup>30</sup>Isni Herawati, *Makna Simbolik Sajen Slametan Mitoni*, (Yogyakarta: Jantra, 2007). hlm 145.

<sup>31</sup>Rachmat Djoko Pradopo, "Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 7

penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka semua aspek- aspek kultural seperti kehilangan maknanya. Secara historis teori resepsi sudah diperkenalkan oleh Hans Robert Jauss pada tahun 1967, dalam makalahnya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Yang bertujuan untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang selalu dihubungkan dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya. Hans Robert Jauss mencoba menemukan cara-cara yang berbeda, sejarah sastra sebagai rangkaian tanggapan pembaca, yang dikenal sebagai teori resepsi.<sup>32</sup>

Dalam buku lain juga dijelaskan, bahwa secara umum teori resepsi dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Secara definitif, dalam teori resepsi pembaca memegang peranan yang sangat penting. Benar, dalam teori resepsi juga dilakukan penilaian, tetapi penilaian itu sendiri didasarkan atas latar belakang histori pembaca.<sup>33</sup> Kemudian, dikemukakan juga bahwa resepsi sastra berasal dari bahasa latin *recipere* dan bahasa Inggris *reception* yang berarti sebagai bentuk penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Endraswara juga mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau menikmati karya sastra oleh pembaca.<sup>34</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, resepsi adalah disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.

---

<sup>32</sup>Nyoman Kutha Ratna.S.U, "Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm 203

<sup>33</sup>Nyoman Kutha Ratna.S.U, "Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hlm 203

<sup>34</sup>Emzir, dan Saifur Rohman, "Teori dan Pengajaran Sastra", (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 194

Pada awal mulanya, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang bagaimana peran pembaca terhadap suatu karya. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena adanya peran pembaca yang memberikan nilai. Dengan demikian, teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks antara lain ditentukan oleh peran pembaca. Makna teks bergantung pada situasi historis pembaca, dan sebuah teks hanya dapat mempunyai makna setelah teks itu dibaca.

Ahmad Rafiq juga menjelaskan dalam desertasinya, definisi resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sebagai kerangka teori yang digunakan mulanya dalam teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra mendapatkan makna dan signifikan ketika dirasakan oleh seorang pembaca melalui resepsi.<sup>35</sup> Terry Eagleton mengatakan, pembaca membuat koneksi implisit, mengisi celah, menarik kesimpulan dan menguji firasat kami. Untuk melakukan ini berarti menggambar pada pengetahuan yang tersembunyi di dunia secara umum dan konvensi sastra pada khususnya. Teks itu sendiri benar-benar tidak lebih dari serangkaian “isyarat” kepada pembaca, ajakan untuk membuat sepotong bahasa menjadi makna. Dalam terminologi teori resepsi, pembaca “mengkongkretkan” karya sastra, yang dengan sendirinya tidak lebih dari sekedar rantai tulisan hitam yang

---

<sup>35</sup>Ahmad Rafiq, “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple), hlm 144

terorganisir di halaman. Tanpa partisipasi aktif yang terus menerus oleh bagian ini, tidak akan ada karya sastra sama sekali.

Namun pembaca bukan aktor yang benar-benar tidak dibatasi. Pembaca dengan situasi sosial dan histori yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar sesuai dengan secara sosial dan dibangun secara historis oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitarnya sesuai dengan “cakrawala” dalam hermeneutika. Ini memberi pembaca, dengan sengaja atau tidak, sebuah pra-pemahaman tentang teks serta arah untuk membaca teks. Karena itu, lingkungan dan cakrawala mungkin membangun pembaca, penulis, dan teks juga. Ketika sebuah teks diproduksi dengan menggunakan seperangkat ungkapan bahasa tertentu untuk disampaikan ide, atau ide-ide itu mungkin ada pembaca yang dituju.<sup>36</sup>

Dari definisi diatas, jika dikombinasikan menjadi resepsi al-Qur’an, maka definisi secara terminologis berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Quran. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur’an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur’an.

Disisi lain, jika teori resepsi didasarkan pada teori pengkajian peran dan respon pembaca terkait sebuah karya sastra, maka permasalahan penting yang harus diselesaikan apakah al-Qur’an merupakan karya sastra. Para ahli sastra

---

<sup>36</sup>Ahmad Rafiq, “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple), hlm 145

menuturkan, sebuah karya bisa dikelompokkan pada karya sastra yaitu apabila memiliki tiga elemen sastra (*literariness*) berikut:

1. Estetika rima dan irama.
2. Defamiliarisasi, yaitu kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengonsumsi karya tersebut.
3. Reinterpretasi, yaitu kuriositas pembaca karya sastra untuk melakukan reinterpretasi terhadap karya sastra yang telah dinikmatinya.

Dari ketiga elemen literariness di atas, kitab suci al-Qur'an yang menggunakan media bahasa Arab juga kaya dengan elemen tersebut, misalnya elemen pertama yang berbasis dengan rima dan irama. Demikian pula pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Begitu seseorang membaca al-Qur'an, maka otomatis ia akan takjub padanya. Sayyid Qutb menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an).

Kecuali itu proses reinterpretasi sebagai konsekuensi dari elemen ketiga juga tampak nyata dalam al-Qur'an. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen di atas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.<sup>37</sup>

## 2. Berbagai Teori Resepsi Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan teks sastra, tapi memang juga disusun dalam struktur seperti karya sastra. Mengesampingkan pembahasan tentang Qur'an sebagai firman tuhan, yang merupakan diskusi berbasis iman dalam perspektif sosiologis, Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya mengundang respon struktural terhadap komposisinya, tapi

---

<sup>37</sup>Fathurrosyid, "Tipologi Ideology Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015, hlm 222

juga tindakan mempercayainya sebagai kitab suci. Secara teologis, pembaca yang dimaksud Qur'an adalah semua umat manusia, yang seharusnya juga secara sosiologis adalah pembaca tersirat. Karena itu, pembaca tidak sepenuhnya terbebas dari struktur al Quran untuk membuatnya berarti. Pada saat yang sama, pembaca mungkin memiliki perspektifnya sendiri arti Qur'an, yang sampai batas tertentu juga didorong oleh struktur al-Qur'an. Lebih jauh lagi, al-Qur'an sebagai tulisan suci bukan hanya teks tertulis, tapi juga teks yang dilafalkan yang bisa menyusun "struktur" selain yang tertulis. Sebagai konsekuensinya, mungkin juga untuk perspektif makna yang berbeda dalam strukturnya atau dalam pikiran pembacanya. Di kerangka konseptual ini, resepsi al-Qur'an mungkin berkisar dari struktur teks tertulis dari buku yang dibacakan, dari pembaca yang sangat didorong oleh struktur teks yang lebih longgar. Menurut Ahmad Rafiq dalam living Quran ada 3 teori resepsi al-Quran yaitu:

#### 1) Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah proses penerimaan Al-Qur'an melalui tafsir atau penafsiran makna Al-Qur'an. Konsep dasar dari tafsir adalah proses penjelasan atau interpretasi suatu teks atau bagian dari teks. Kata "eksegesis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "out-leading", atau "ex-position", yang mengindikasikan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks." Secara historis, dalam suatu tempat suci di Yunani kuno, para ekseget atau mereka yang melakukan eksegesis ditugaskan untuk "menerjemahkan" nubuat atau nubuat ilahi kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis umumnya digunakan dalam konteks teks agama atau kitab suci.

Dalam konteks Al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengemukakan bahwa eksegesis adalah terjemahan atau penafsiran bahasa Arab yang disebut sebagai tafsir. Oleh karena itu, "tafsir secara khusus mengacu pada proses dan hasil penafsiran teks, terutama penafsiran

alkitabiah." Dengan berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah proses penerimaan Al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

Beberapa komentator awal Al-Qur'an, seperti Abdullah Ibn Abbas, Al-Farra, dan Al-Tabari, juga terlibat dalam mode penerimaan ini. Kemudian, para ilmuwan Muslim dan non-Muslim Al-Qur'an menetapkan aturan-aturan untuk praktik interpretasi yang sesuai dengan konsep hermeneutika. Penerimaan dalam cara ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Al-Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat menganggap penerimaan hermeneutis sebagai mode penerimaan yang independen, karena melibatkan tindakan pembaca dalam menerima Al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip ini menjadi panduan bagi pembaca dalam memahami Al-Qur'an. Penerimaan hermeneutis ini dapat ditempatkan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membawa aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sementara yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegesis. Jadi, resepsi eksegesis mencakup penerimaan hermeneutis yang eksplisit atau implisit di dalamnya.

Di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, fitur penerimaan ini juga dapat ditemukan di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Hal ini dapat ditelusuri dari abad ketujuh belas hingga saat ini. Contohnya, *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdur Rau'uf al-Sinkili dalam bahasa Jawi, *Marah Labid* karya Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, *tafsir al-Ibriz* karya Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, Al-Furqon karya A. Hasan, dan tafsir Al-Azhar karya

HAMKA dalam bahasa Indonesia, serta karya-karya lainnya.<sup>38</sup>

## 2) Resepsi Estetika

Resepsi estetika Al-Qur'an melibatkan tindakan menerima Al-Qur'an secara estetis. Hal ini dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, pembaca dapat menerima Al-Qur'an sebagai entitas estetika di mana mereka dapat mengalami nilai estetika dalam proses penerimaannya. Kedua, pendekatan estetis dapat digunakan dalam penerimaan Al-Qur'an. Iser membedakan antara "aspek artistik" dan "aspek estetis" dari sebuah teks. Aspek artistik terkait dengan teks itu sendiri, sementara aspek estetis berkaitan dengan "realisasi yang dicapai oleh pembaca." Dalam kedua mode ini, pembaca mengalami pengalaman estetika yang bersifat pribadi dan emosional, tetapi pengalaman tersebut dapat ditransfer kepada orang lain yang mungkin menerima dengan cara yang sama atau berbeda.

Penerimaan estetis Al-Qur'an juga dapat ditemukan melalui ekspresi budaya. Menurut Fahmida Sulaiman: banyak umat Muslim terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui karya seni visual. Misalnya, mereka menciptakan salinan Al-Qur'an yang indah secara artistik, mengukir kata-kata suci sebagai ornamen arsitektural, atau melukis ayat-ayat Al-Qur'an di media digital. Meskipun bentuk seni ini beragam dari satu negara ke negara lain dan dari masa ke masa, faktor pemersatuannya adalah inspirasi yang berasal dari Tuhan yang menghubungkan pengrajin logam di Suriah dengan ahli kaligrafi di Cina.

Maka, penerimaan estetis Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan menerima Al-Qur'an secara estetis, tetapi juga melibatkan pengalaman ilahi melalui pendekatan estetis. Dalam hal ini, resepsi estetis dapat membawa kepada penghormatan terhadap objek materi, yaitu Al-Qur'an. Contoh yang

---

<sup>38</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), hlm 148

menonjol adalah Kiswah, yang merupakan penutup Ka'bah (struktur kubus yang menjadi petunjuk arah dalam sholat di Mekkah) di mana fungsi utamanya adalah untuk memperindah Ka'bah dengan menggunakan kaligrafi Al-Qur'an yang indah, luar biasa, dan artistik. Kiswah juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi Ka'bah. Setiap tahun, pada bulan haji (Dzulhijjah), Kiswah diganti dengan yang baru. Namun, bahkan setelah diganti, Kiswah tetap dihormati karena memiliki kekuatan perlindungan, sehingga Kiswah dipotong-potong dan dibagikan sebagai "warisan yang diberkati".<sup>39</sup>

Dalam konteks resepsi ini, Al-Qur'an dianggap sebagai teks yang memiliki nilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis. Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang memiliki keindahan inheren, yang dapat dieksplorasi melalui pendekatan-pendekatan seperti kajian puitis atau pendekatan melodik terhadap bahasa Al-Qur'an. Penerimaan Al-Qur'an dengan cara yang estetis berarti bahwa Al-Qur'an dapat dituliskan, dibaca, diucapkan, atau ditampilkan dengan cara yang memiliki nilai estetis.

### 3) Resepsi Fungsional

Resepsi Al-Qur'an terakhir adalah resepsi fungsional. Secara dasarnya, fungsional berarti praktis: resepsi Al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan teori. Resepsi fungsional memberikan manfaat bagi pembaca sebagai pembaca tersirat dalam menghadapi struktur teks, baik lisan maupun tertulis. Menurut Harold Coward, penerimaan kitab suci yang memiliki tradisi lisan yang kuat seperti Al-Qur'an harus melibatkan "tanggapan pendengar" selain "pembaca". Dalam konteks ini, Coward melihat kitab suci berfungsi sebagai "simbol" daripada "tanda". Dalam penerimaan Al-Qur'an sebagai tanda, pembaca menggunakan

---

<sup>39</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), hlm 151-152

konsep Iser tentang "struktur tekstual" yang menekankan perspektif teks. Dalam penerimaan sebagai simbol, pembaca terlibat dalam "tindakan terstruktur". Pembaca tidak terlepas dari struktur Al-Qur'an, baik tertulis maupun lisan, tetapi Al-Qur'an dalam penerimaannya dapat mewakili nilai-nilai praktis yang dibentuk oleh perspektif pembaca.

Contoh awal resepsi fungsional di era nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fātiḥah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.<sup>40</sup>

Dari ke tiga teori resepsi di atas, peneliti menggunakan teori resepsi fungsional dalam penelitian kali ini. Yaitu teori yang ditawarkan oleh Robert Hawk Jauss

### 3. Macam-macam resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam yang banyak, Indonesia memiliki beragam bentuk tradisi yang melibatkan al-Quran. Dengan kata lain, penduduk Islam Indonesia meresepsi al-Quran dengan beragam cara. Muhammad Yusuf telah melakukan Inventarisasi bentuk resepsi al-Quran di Indonesia,<sup>41</sup> namun penulis melakukan bentuk inventarisasi yang lain dengan menggunakan

---

<sup>40</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), hlm 155

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf, 'Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran' dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, hlm. 43 – 46.

klasifikasi tiga bentuk resepsi yaitu estetis (Estetika), kultural (Fungsional), dan akademis (Egsegesis).

Bentuk resepsi yang dimaksud disini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks di resepsi atau diterima oleh masyarakat muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an. Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara pendengar (dalam hal ini adalah masyarakat muslim) serta teks bacaan (dalam hal ini al-Qur'an).<sup>42</sup>

Bentuk-bentuk resepsi estetis (Estetika) adalah pembacaan al-Quran dengan nada- nada tertentu atau dikenal dengan tilawatil Quran, berkembang pula seni penulisan indah ayat-ayat al-Quran atau khattul Quran, biasanya kaligrafi ini ditempelkan di dinding rumah atau masjid, dan sebagai respon dari kalangan sastrawan, beberapa ahli sastra seperti HB. Yassin mencoba menerjemahkan al-Quran dengan gaya sastra atau dikenal dengan terjemah al-Quran berwajah puisi

Adapun bentuk resepsi kultural (Fungsional) adalah pengajian rutin al-Quran, yasinan, khataman al-Quran, al-Quran dilombakan dalam berbagai ajang seperti MTQ atau STQ, beberapa bacaan al-Quran tertentu dibaca dalam latihan beladiri, al-Quran dijadikan sebagai media pengobatan (ruqyah), potongan ayat al-Quran dijadikan sebagai rajah atau jimat, al-Quran dijadikan wirid, potongan ayat al-Quran ditempelkan di toko atau di mobil, mushaf al-Quran diperlakukan secara khusus dan ditempatkan pada urutan tertinggi dalam menata buku, mushaf al-Quran juga dicium setelah dibaca, beberapa ayat al-Quran dikutip di media sosial seperti dijadikan Display Picture (DP) BBM, ayat al-Quran dijadikan bahan aksesoris seperti gantungan kunci

---

<sup>42</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006) hlm 68.

Bentuk resepsi akademis (Eksegesis) adalah pembelajaran al-Quran yang biasa dilakukan di masjid dan surau,<sup>43</sup> selain dipelajari al-Quran juga senantiasa dihafalkan baik secara utuh 30 juz atau beberapa bagiannya saja, al-Quran selalu ditafsirkan oleh para mufassir dengan beragam corak dan metode, potongan ayat al-Quran diambil dan dimasukkan dalam buku-buku cara cepat membaca al-Quran baik secara tertulis seperti Iqra, Qira'ati dan Ummi, maupun melalui media online.

Selain beberapa fenomena di atas, tentu ada fenomena-fenomena resepsi al-Quran lain yang luput dari pengamatan penulis. Catatan pentingnya adalah bahwa masyarakat Muslim Indonesia, secara sadar atau tidak, telah meresepsi al-Quran dengan berbagai macam cara. Terlepas dari pemahaman pelaku resepsi terhadap tindakan atau resepsinya tersebut, al-Quran telah hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia.

Resepsi al-Quran yang terjadi di Indonesia, ditinjau dari sejarah masuknya Islam dan proses Islamisasi di Indonesia, tentu tidak dapat terlepas dari hadirnya nuansa budaya lokal. Islam hadir di Indonesia yang telah memiliki kebudayaan tersendiri, atau juga telah berbaur dengan tradisi Indonesia. Karena itu, ada bentuk resepsi al-Quran yang masih menggunakan media-media kultural di dalamnya. Seperti tradisi mappanre lebbe di masyarakat Bugis. Tradisi ini adalah bentuk rasa syukur setelah seorang anak berhasil mengkhatakamkan al-Quran bil nadzar untuk pertama kali. Anak tersebut akan membaca al-Quran dan dalam acara ini disediakan makanan khusus berupa ketan (sokko) yang dibentuk kerucut dan dibungkus daun pisang serta telur rebus. Uraian singkat berikut akan mencoba melihat konteks akulturasi budaya Islam dan budaya lokal nusantara sehingga fenomena resepsi al-Quran bernuansa budaya lokal ini dapat lebih difahami.

#### 4. Resepsi Fungsional

---

<sup>43</sup> R. Umi Baroroh, 'Pelembagaan Tradisi Membaca al-Qur'an Masyarakat Mlangi' dalam *Pendidikan Agama Islam* vol. II, no. 2, 2005, hlm. 213 – 231

Resepsi fungsional. Secara dasarnya berarti praktis: resepsi al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis pembaca, bukan teori. Resepsi fungsional memberikan manfaat bagi pembaca sebagai pembaca tersirat dalam menghadapi struktur teks, baik lisan maupun tertulis. Menurut Harold Coward, penerimaan kitab suci yang memiliki tradisi lisan yang kuat seperti al-Qur'an harus melibatkan "tanggapan pendengar" selain "pembaca". Dalam konteks ini, Coward melihat kitab suci berfungsi sebagai "simbol" daripada "tanda". Dalam penerimaan al-Qur'an sebagai tanda, pembaca menggunakan konsep Iser tentang "struktur tekstual" yang menekankan perspektif teks. Dalam penerimaan sebagai simbol, pembaca terlibat dalam "tindakan terstruktur". Pembaca tidak terlepas dari struktur al-Qur'an, baik tertulis maupun lisan, tetapi al-Qur'an dalam penerimaannya dapat mewakili nilai-nilai praktis yang dibentuk oleh perspektif pembaca.

Contoh awal resepsi fungsional di era nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fātihah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.<sup>44</sup>

Teori resepsi fungsional pada dasarnya mengacu pada aspek praktis. Ini mengarah pada penerimaan al-Qur'an yang didasarkan pada tujuan praktis dari perspektif pembaca, bukan pada teori. Dalam resepsi fungsional, penting untuk mengakui potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat yang berinteraksi dengan struktur teks, baik lisan maupun tulisan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), hlm 155

<sup>45</sup>Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community"...hlm 155

Kajian mengenai resepsi al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan bidang sosial humaniora. Salah satu fokus dari kajian humaniora adalah perilaku masyarakat dalam merespons kitab-kitab yang dianggap suci. Menurut William Graham dalam bukunya "*Beyond the Written Word*" dan "*Scripture as the Spoken Word*", ia menyatakan bahwa kitab suci tidak hanya sekadar teks yang dibaca, tetapi juga memiliki kehidupan bersama orang-orang yang meyakini dan taat pada kitab tersebut. Dalam lingkupnya, kajian tentang kitab suci dapat dibagi menjadi tiga ranah:

1. Asal-usul (*origin*), yang meliputi kajian mengenai sejarah dan manuskrip kitab suci.
2. Bentuk (*form*), yang meliputi kajian mengenai isi dan tafsir dalam kitab suci.
3. Fungsi (*function*), yang meliputi kajian mengenai penggunaan dan kegunaan kitab suci.

Kajian resepsi termasuk dalam ranah kajian fungsi. Kajian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana fungsi al-Qur'an dalam konteks ilmiah, dan terdapat dua jenis fungsi yang dapat diidentifikasi:

1. Fungsi informatif, yang melibatkan kajian mengenai bagaimana kitab suci dibaca, dipahami, dan diamalkan.
2. Fungsi performatif, yang melibatkan kajian mengenai bagaimana kitab suci "diperlakukan" atau digunakan. Contohnya, kitab suci dapat berfungsi sebagai wirid untuk nderes atau sebagai bacaan dalam praktik ruqyah.<sup>46</sup>

Dalam bab terakhir buku "*The Holy Book*", Sam D. Gail memperkenalkan konsep fungsi informatif dan performatif. Dalam resepsi fungsional al-Qur'an, terdapat inklusi dari fungsi performatif. Sam D. Gail membedakan tindakan

---

<sup>46</sup>Ahmad Rafiq (2015) *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*. Diakses pada tanggal 21 April 2023

interpretatif dalam fungsi informatif dari tindakan interpretatif dalam fungsi performatif. Yang pertama berkaitan dengan "apa yang dikatakan" tentang tulisan suci, sementara yang terakhir berkaitan dengan "apa yang telah dilakukan" dengan tulisan suci tersebut. Fungsi informatif dapat ditemukan dalam resepsi eksegetis al-Qur'an, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Sementara itu, fungsi performatif terkait dengan cara al-Qur'an diperlakukan melalui pembacaan atau penggalan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam fungsi ini, tentunya melibatkan tindakan dan praktik khusus yang disesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.<sup>47</sup>

Beberapa pesantren mengutamakan fungsi performatif al-Qur'an daripada fungsi informatif. Di pesantren-pesantren tersebut, kitab tafsir dibaca dari awal hingga akhir, tetapi pemahaman para santri tidak begitu penting. Yang lebih diutamakan adalah kedisiplinan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an secara rutin (resitasi). Namun, apakah fungsi informatif dan performatif ini saling bertentangan? Tidak, karena kedua fungsi ini sudah ada dan saling berdampingan sejak zaman Rasulullah. Dalam al-Qur'an sendiri, disebutkan bahwa fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (huda), dan untuk mendapatkan petunjuk tersebut tentu harus dipahami dan ditelaah. Oleh karena itu, konsep huda ini menjadi konsep fungsi informatif al-Qur'an.<sup>48</sup>

Dalam gaya resepsi fungsional ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, khithab al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (humanistic hermeneutics). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

Resepsi fungsional dapat diwujudkan dalam fenomena sosial budaya

---

<sup>47</sup>Ahmad Rafiq (2015) *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*. Diakses pada tanggal 21 April 2023

<sup>48</sup>Ahmad Rafiq *Tradisi Resepsi al-Qur'an di Indonesia*. Diakses pada tanggal 22 April 2023

dengan berbagai cara seperti membacanya, mengucapkannya, mendengarkannya, menuliskannya, menggunakannya, atau meletakkannya. Tampilan resepsi ini dapat berupa praktik komunal individual, praktik rutin yang dilakukan secara teratur, kejadian insidental yang bersifat sementara, sikap dan pengetahuan yang terkait, benda-benda atau materi yang terkait, serta sistem sosial, adat istiadat, hukum, dan politik yang melibatkan al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi-tradisi resepsi tersebut menjadi unik dan khas dalam konteks al-Qur'an.

Tradisi yasinan adalah salah satu contoh konkret praktek resepsi komunal dan reguler. Begitu pula dengan tradisi khataman al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasi caranya, sebagai praktek komunal dan insidental.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam membaca suatu fenomena diperlukan teori yang relevan dengan fenomena tersebut yaitu agar tujuannya tercapai. Dari kedua tokoh teori resepsi yang masyhur yaitu Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss peneliti memilih menggunakan teori yang di tawarkan oleh Jauss, ia adalah salah satu tokoh kritik sastra Jerman yang cukup berpengaruh terutama setelah karyanya yang berjudul *Literaturgeschichte als Provokation*. Jauss, lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya. Sedangkan Iser, menitikberatkan pada pembaca dan karya sastra secara individual dan dalam dimensi waktu tertentu.<sup>49</sup> Dalam teorinya Jauss mengedepankan *rezeption* dan *wirkungshastheik*, efek dan tanggapan, dua aspek kunci dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami, menafsirkan karya sastra. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra serta menentukan nasib dan perannya dari segi sejarah. Konsepsi Jauss yang demikian merupakan modifikasi dari horizon harapan pembaca (*erwartungshorizon*), konsep yang semula dikenalkan oleh Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang tercipta karena pembacaannya yang terlebih dahulu, pengalamannya selaku manusia

---

<sup>49</sup>Jabrohim, "*Teori Penelitian Sastra*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hlm 159

budaya, dan seterusnya. Fungsi efek, nilai sebuah karya sastra untuk pembaca tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri dan analisis karya itu dengan horizon harapan pembaca.<sup>50</sup> Menurut Jaus yang menjadi jalinan utama teori resepsi adalah pembacaan, karya sastra dan pengarang, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horizon penerima tertentu yang diharapkan.

---

<sup>50</sup>M. Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006) Hlm 70.

### **BAB III**

## **PRAKTIK PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TRADISI MITONI DI DESA TEGALSARI BOYOLALI**

### **A. Profil Desa Tegalsari**

Menurut penjelasan mbah Mardi, Nama "Tegalsari" sendiri berasal dari kata "tegal" yang artinya ladang atau perkebunan, serta "sari" yang berarti indah atau subur yang berarti ladang yang subur. Desa Tegalsari pada awalnya ditempati oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari daerah Gunung Merbabu. Pada masa itu, Desa Tegalsari merupakan daerah perkebunan tebu dan tembakau yang dikelola oleh petani. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, keadaan di Desa Tegalsari sekarang lebih dominan dalam pertanian sawah untuk padi dan jagung.

Pada abad ke-19, Desa Tegalsari telah menjadi salah satu pusat perkembangan agama Islam di Kabupaten Boyolali. Hal ini terlihat dari adanya penyebaran agama Islam yang merata di Desa Tegalsari dan peninggalan kitab-kitab ulama terdahulu yang digunakan sebagai sarana berdakwah di Desa Tegalsari.

Selain itu, Desa Tegalsari juga memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Negara Indonesia. Pada masa penjajahan Jepang, Desa Tegalsari menjadi basis gerakan perlawanan terhadap penjajah Jepang dan menjadi tempat persembunyian para prajurit pejuang kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka, Desa Tegalsari terus memperkuat kebudayaannya dan memperkuat tradisi seni dan keagamaannya.<sup>51</sup>

Pada masa kini, Desa Tegalsari terus bertransformasi dan berkembang dengan pesat, terutama dalam bidang pertanian dan wisata desa.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan mbah Mardi pada tanggal 04 Mei 2023

## **B. Kegiatan Keagamaan yang ada di Masyarakat desa Tegalsari**

Kegiatan keagamaan di desa Tegalsari tidak bisa dipisahkan dari praktik-praktik yang kerap dilakukan oleh anggota Nahdlatul Ulama, karena sebagian besar penduduk Desa Tegalsari adalah anggota Nahdlatul Ulama (Nahdliyyin).

Berikut merupakan beberapa kegiatan keagamaan yang ada di desa Tegalsari:

### 1) Kegiatan Mingguan

Kegiatan berkala adalah kegiatan yang dijalankan tiap minggu. terdapat beberapa kegiatan rutin yang dilakukan seperti:

#### a) Kegiatan Yasinan dan pengajian malam Jum'at

Yasinan adalah sebuah tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan di Desa Tegalsari. Kegiatan ini melibatkan pembacaan Surat Yasin dan Tahlil secara berjamaah yang dilakukan secara rutin di masjid-masjid di wilayah Desa Tegalsari. Meskipun ada beberapa variasi dalam pelaksanaan kegiatan ini, tujuan dan maksudnya tetap sama, yaitu untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali, khususnya pada malam Jumat. Ada beberapa variasi dalam waktu pelaksanaannya. Beberapa dilakukan setelah sholat Maghrib di masjid hingga waktu adzan Isya. Biasanya sebelum dimulainya pembacaan Yasin dan Tahlil, kegiatan ini akan diawali dengan istighosah. Di sisi lain, ada juga yang melaksanakan kegiatan ini setelah sholat Isya. Pada versi ini, setelah pembacaan Yasin dan Tahlil, seringkali diadakan pengajian atau ceramah singkat yang kemudian diakhiri dengan doa.

#### b) Kegiatan pembacaan maulid *Barzanji*

Pembacaan Maulid Barzanji juga merupakan sebuah tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan di Desa Tegalsari. Kegiatan ini melibatkan pembacaan kitab Maulid al-Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalsari. Pembacaan Maulid Barzanji ini umumnya dilaksanakan pada malam Senin setelah sholat Maghrib di masjid. Selama kegiatan pembacaan ini, biasanya juga diiringi oleh suara rebana (hadroh) sebagai pengiring.

## 2) Kegiatan Bulanan (*selapanan*)

Kegiatan bulanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam sebulan sekali. Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebulan sekali yaitu :

### a) Pengajian muslimatan Nahdlatul Ulama

Pengajian muslimatan Nahdlatul Ulama adalah pengajian yang diikuti oleh Muslimat Nahdlatul Ulama di Desa Tegalsari. Biasanya pengajian ini dilaksanakan pada hari jumat pon setelah dzuhur yang bertempat pada Masjid yang sudah ditentukan sesuai dengan agenda dan jadwal. Dalam pengajian Muslimatan Nahdlatul Ulama biasanya dibuka dengan dzikir tahlil bersama dan kemudian acara dilanjutkan Maudzoh Hasanah yang diisi oleh Ulama/kyai dengan tujuan untuk memperluas ilmu agama. Kemudian acara ditutup dengan doa dan pengumuman pengajian bulan depan dilaksanakan di masjid yang sudah mendapatkan jatah jadwal.

### b) Pengajian rutin Badan Otonom Nahdlatul Ulama

Pengajian rutin badan otonom Nahdlatul Ulama adalah pengajian yang dilaksanakan dengan seluruh elemen organisasi Nahdlatul Ulama seperti Anshor, Muslimat, Fatayat, IPNU, IPPNU. Pengajian ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu pon. Dalam pengajian rutin badan otonom Nahdlatul Ulama berkonsep sama dengan pengajian-pengajian pada

umumnya. Seperti acara dibuka dengan dzikir dan tahlil bersama yang kemudian acara dilanjutkan dengan mauidzoh hasanah yang diisi oleh ulama/kyai yang diundang. Pengajian ini juga dilaksanakan secara acak terpilih di masjid-masjid daerah desa Tegalsari.

### 3) Kegiatan Tahunan

Kegiatan Tahunan adalah aktivitas yang dijalankan satu kali dalam waktu satu tahun. Terdapat beberapa kegiatan Tahunan yang dilaksanakan yaitu:

#### a) Pengajian Sadranan

Pengajian sadranan merupakan pengajian yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tegalsari yang dilakukan pada bula sya'ban (ruwah). Kegiatan ini biasanya dilakukan di dekat makam kaum Muslim di desa tegalsari. Tradisi yang dilaksanakan adalah membaca yasin dan tahlil secara berjamaah dan ditutup dengan doa.

Tradisi masyarakat dalam pengajian ini adalah membawa makanan dan minuman sendiri dari rumah berupa makanan sehari-hari atau snack ringan yang kemudian nanti dikumpulkan menjadi satu dan dibagikan secara merata setelah pengajian selesai.

#### b) Pengajian Nuzulul Qur'an

Pengajian nuzulul quran adalah pengajian dalam rangka memperingati pengajian Nuzulul Qur'an dilaksanakan pada setiap malam 17 bulan ramadhan. Pengajian ini dilaksanakan setelah shalat tarawih dan bertempat di masjid. Pengajian dibuka dengan khataman 30 juz al-Qur'an yang sudah dibaca juz 1-29 dengan dibagi pembacaannya keseluruhan jamaah kemudian ditutup dengan mauidzoh hasanah dan doa.

#### c) Pengajian syawalan

Pengajian syawalan adalah pengajian yang dilaksanakan pada bulan syawal tepatnya pada setiap tanggal 20 syawal. Pada pengajian ini digabung juga dengan halal bi halal.

d) Pengajian maulud nabi

Pengajian maulud nabi adalah pengajian yang dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam. Kegiatan ini biasanya diawali dengan membaca kitab shalawat Maulid al barzanji pada tanggal 1 Robiul Awal sampai pada tanggal 12 Robiul Awal yang kemudian diadakan pengajian besar dalam rangka maulid nabi.

e) Pengajian Isra Miraj

Pengajian Isra Miraj adalah pengajian yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Isra Miraj Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam. Pengajian ini biasanya dilaksanakan pada bulan Rajab.

4) Kegiatan yang dilakukan non rutin masyarakat desa Tegalsari

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan apabila sewaktu-waktu dibutuhkan oleh masyarakat Desa Tegalsari. berikut beberapa kegiatan non rutin di desa tegalsari adalah :

a) Mengurus jenazah disaat ada orang yang meninggal

Kegiatan mengurus jenazah ini adalah kegiatan Ketika ada orang meninggal kemudian diurus segala keperluan baik dari sarana dan prasarana seperti memandikan, menyolatkan ,mendoakan dan mengantarkan ke makam untuk dikuburkan.

b) Membaca tahlil dan yasin kepada orang yang sudah meninggal

Kegiatan membaca tahlil dan yasin ini biasanya dihadiri oleh bapak-bapak, dilaksanakan ketika ada orang yang sudah meninggal dengan kurun waktu selama 7 hari dihitung sejak hari pertama orang meninggal.

c) Tasyakuran

Kegiatan tasyakuran ini ada bermacam-macam bisa berupa tasyakuran haji. Tasyakuran haji merupakan syukuran dalam rangka kepulangan seseorang dari perjalanan Haji, tasyakuran Khitanan. Tasyakuran khitanan merupakan syukuran atas anak yang baru disunat Tasyakuran *ngayahi*. Tasyakuran ngayahi merupakan syukuran kepada seorang yang telah memiliki total 15 cucu.<sup>52</sup>

**C. Pandangan Masyarakat terhadap Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Tradisi Mitoni di desa Tegalsari**

Tradisi mitoni merupakan suatu upacara tradisional yang biasanya dilakukan di masyarakat Jawa, Indonesia, sebagai bagian dari persiapan menyambut kelahiran seorang bayi. Salah satu bagian dari upacara mitoni di desa Tegalsari ini adalah pembacaan surat-surat pilihan Al-Quran, yang berupa doa atau doa-doa tertentu yang diucapkan oleh tokoh agama atau orang tua sebagai bentuk doa dan harapan untuk keselamatan dan kesejahteraan bayi yang akan lahir.

Masyarakat Desa Tegalsari memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari al-Qur'an, bahkan kesadaran untuk mempelajari al-Qur'an ini bisa dilihat dari masyarakat sumberjo yang ada beberapa orang penghafal al-Qur'an 30 Juz dan beberapa sarana pembelajaran al-Qur'an seperti Madrasah Diniyyah dan TPA. Semangat dalam belajar dan bisa membaca al-Qur'an sebagai bagian dalam kehidupan mereka pun menjadi sangat tinggi, ketika dinilai dari kriteria

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Jariyah pada tanggal 06 Mei 2023

baik/tidaknya bacaan al-qur'an sebagaimana yang dipaparkan oleh salah seorang penghafal al-qur'an, saat diwawancarai terkait pemilihan partisipan pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi mitoni, maka kemampuan membaca al-Qur'an mayoritas masyarakat Sumberjo bisa dikatakan "baik". Hanya sebagian kecil saja yang terbilang tidak "baik" menurut kriteria yang dibuat oleh masyarakat Sumberjo sendiri, sebagian kecil tersebut adalah mereka yang tetap bisa membaca al-Qur'an, akan tetapi tidak memperhatikan kaidah bacaan yang berlaku dalam ilmu tajwîd serta makhroj huruf-hurufnya

Pandangan masyarakat terhadap pembacaan surat-surat pilihan al-Qur'an dalam tradisi mitoni dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, agama, pendidikan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Berikut adalah beberapa pandangan Masyarakat mengenai pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni di desa Tegalasri:

#### 1. Doa dan Permohonan Berkah

Pembacaan surat-surat al-Qur'an dalam tradisi mitoni dapat menjadi bentuk doa dan harapan kepada Allah SWT untuk memberikan berkah, perlindungan, dan kelancaran bagi jabang bayi yang akan lahir dan keluarganya. Surat-surat al-Qur'an pilihan yang di baca diharapkan membawa kebaikan dan keberkahan kepada jabang bayi serta memberikan perlindungan dari segala bentuk bahaya dan gangguan. Seperti pada surat Yusuf dan surat Maryam dimana Masyarakat percaya dengan pembacaan surat tersebut dapat memberikan washilah dan harapan kepada bayi kandungan agar kelak dapat berkah dari nabi Yusuf (tampan akhlaq dan budi pekertinya) jika bayi lahir laki-laki dan Siti Maryam (kecantikan hatinya) jika bayi lahir perempuan.<sup>53</sup>

#### 2. Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadi pada tanggal 8 Mei 2023

Pembacaan Surat-Surat al-Qur'an dalam tradisi mitoni juga dapat menjadi sarana untuk menguatkan dan menyampaikan nilai-nilai agama kepada seluruh masyarakat. Melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, orang tua dan keluarga dapat memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada bayi yang baru lahir sejak dini, serta membangun kesadaran dan penghargaan terhadap ajaran agama.<sup>54</sup>

### 3. Kontinuitas Budaya dan Spiritualitas

Tradisi mitoni merupakan bagian dari warisan budaya yang dijalankan secara turun-temurun. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni adalah upaya untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya serta spiritualitas yang melekat dalam masyarakat. Ayat-ayat al-Qur'an menjadi sarana untuk menghubungkan generasi yang lahir baru dengan warisan budaya dan spiritualitas yang telah ada sebelumnya.<sup>55</sup>

### 4. Penghormatan terhadap al-Qur'an

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni juga dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dalam budaya Jawa, mitoni dianggap sebagai upacara penting dalam kehidupan keluarga. Dengan melibatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam acara tersebut menunjukkan pentingnya peran al-Qur'an dalam hidup mereka. Melalui adanya pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi mitoni, masyarakat percaya bahwa di setiap surat-surat al-Qur'an mengandung kekuatan doa yang akan berdampak baik kepada jabang bayi dalam kandungan.<sup>56</sup>

## **D. Praktik pelaksanaan tradisi mitoni dan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an**

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Jariyah pada tanggal 06 Mei 2023

<sup>55</sup>Wawancara dengan Ibu Jariyah pada tanggal 06 Mei 2023

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ibu Kiptiyah pada tanggal 08 Mei 2023

Asal usul tradisi *mitoni* di Desa Tegalsari berasal dari warisan nenek moyang dan telah diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada perubahan dalam tradisi adat, seperti mengurangi hal-hal yang tidak diperlukan atau mengadaptasinya sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebenarnya, *mitoni* bukanlah satu-satunya tradisi yang melibatkan ungkapan syukur terhadap bayi dalam kandungan. Terdapat beberapa tradisi lain yang juga harus dilakukan, seperti *neloni* yang merupakan tradisi syukuran pada usia tiga bulan kehamilan, kemudian diikuti oleh tradisi *Nglimani* yang dilakukan pada usia lima bulan kehamilan. Puncak pelaksanaan tradisi ini adalah tradisi *mitoni* yang merupakan ungkapan syukur pada usia tujuh bulan kehamilan.

Namun, dalam era modern saat ini, tradisi *neloni* dan *nglimani* dilakukan dengan syukuran yang lebih sederhana dalam lingkup keluarga. Sedangkan tradisi *Mitoni* dilaksanakan secara lebih besar dengan melibatkan komunitas yang lebih luas, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu melambangkan rasa syukur terhadap bayi dalam kandungan dan harapan akan kelancaran proses persalinan serta kesehatan bagi bayi yang akan lahir. Tradisi *neloni*, *nglimani*, dan *mitoni* biasanya dilakukan ketika mengandung anak pertama. Berikut tata cara tradisi *mitoni* di desa Tegalsari:

1. Penentuan waktu, tanggal dan tempat pelaksanaan tradisi *mitoni*

Untuk menentukan tanggal pelaksanaan tradisi *mitoni*, dilakukan dengan berkonsultasi kepada sesepuh di Desa Tegalsari untuk mencari hari yang tepat berdasarkan perhitungan adat Jawa. Hal ini biasanya didasarkan pada hari-hari yang dianggap baik menurut kitab *serat tatacara*. Tradisi *mitoni* umumnya dilaksanakan pada hari Rabu (mulai dari Selasa siang hingga malam) atau hari Sabtu (mulai dari Jumat siang hingga malam) sebelum bulan purnama, dan acara ini biasanya diadakan pada waktu siang atau sore hari. Di Desa Tegalsari sendiri, mayoritas pelaksanaan tradisi *mitoni* umumnya dilakukan pada hari Sabtu (mulai dari Jumat siang hingga malam) dan memilih tanggal 7, 17, atau 27 dalam bulan tersebut.

Tempat pelaksanaan tradisi mitoni umumnya terletak di rumah keluarga suami atau keluarga istri yang sedang mengandung, tergantung pada kesepakatan antara kedua keluarga.

Berikut urutan pelaksanaan ritual tradisi Mitoni di desa Tegalsari Boyolali:

### 1. Tasyakuran Mitoni

Tasyakuran mitoni adalah sebuah tradisi atau acara perayaan dari salah satu budaya Jawa yaitu Mitoni, dalam konteks agama Islam. Acara tasyakuran biasanya diadakan untuk merayakan suatu kebahagiaan atau kejadian penting, yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diterima. Umumnya acara Tasyakuran Mitoni di desa Tegalsari Boyolali dilaksanakan pada malam hari tepatnya pada jam 20.00 Wib.

Dalam acara tasyakuran Mitoni terdapat hidangan disajikan untuk para tamu yang hadir, dan makanan tersebut bisa mencakup berbagai hidangan tradisional dengan tujuan untuk memuliakan tamunya. Seperti dalam hadist nabi

رَعَّبَ الْإِسْلَامُ فِي كَرَامَةِ الضَّيْفِ وَعَدَّهَا مِنْ أَمَارَاتِ صِدْقِ الْإِيمَانِ ، فَقَدْ وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya “Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk memuliakan tamu, dan mengategorikan pemuliaan kepada tamu sebagai salah satu tanda benarnya keimanan. Sungguh, Nabi saw telah bersabda; ‘Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (dengan iman yang sempurna) maka hendaknya ia memuliakan tamunya”.<sup>57</sup>

Dalam acara Tasyakuran Mitoni terdapat beberapa urutan acara yaitu :

a). Pembacaan Tahlil dan Manaqib

---

<sup>57</sup> Wizarah al-Awqaf wa asy-Syu`un al-Islamiyyah-Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Mesir-Mathabi` Dar ash-Shafwah, cet ke-1, juz, 24, h. 218

Pembacaan tahlil dalam tradisi ini di khususkan untuk menghormati dan mendoakan leluhur atau sesepuh, umat Islam dan seluruh ulama yang sudah meninggal dengan harapan agar diampuni segala dosanya dan diberikan berkah dengan segala kebbaikannya didunia. Sedangkan pembacaan manaqib disini adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani pembacaan manaqib ini dimaksudkan untuk berwashilah doa kepada Allah agar jabang bayi diberikan kemudahan dikandung ataupun nanti dalam menjalani kehidupan setelah dilahirkan, dilapangkan rezekinya, di luaskan Ilmunya, sholeh dan sholehah akhlaqnya.

b). Pembacaan Surat-Surat pilihan dalam Al-Quran

Pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an dibaca setelah pembacaan tahlil dan manaqib. Pembacaan dibaca secara berjamaah yang dipimpin oleh pemuka agama setempat kemudian diikuti oleh jamaah, surat-surat pilihan yang dibaca adalah Surat Al-Fatihah, Surat Al-Baqarah, Surat Al-Insyirah, surat Al-Kautsar, Surat An-Nasr, Surat Al-Ikhlash, Surat Al-falaq, Surat An-Nas, Surat Maryam dan Surat Yusuf.

c). Pembacaan doa

Setelah pembacaan surat-surat pilihan adalah pembacaan doa, meliputi doa Tahlil, Manaqib dan doa Mitoni yang akan dipimpin oleh pemuka agama setempat.

d). Istirahat dan penutup

acara yang terakhir adalah istirahat dan penutup. Biasanya pada acara ini diisi dengan makan dan minum bersama yang telah di hidangkan oleh shohibul bait. kemudian nanti setelah ditutup acara prosesi mitoni dilakukan.

Berikut urutan prosesi Mitoni :

a) Prosesi *Sungkeman*

Sungkeman dalam tradisi mitoni ini mencerminkan rasa penghormatan anak terhadap orang tua dan suami, yang dilakukan dengan menundukkan kepala dan mencium tangan mereka secara bergantian. Sungkeman ini

dilakukan oleh calon ibu dengan urutan yang telah ditentukan, yaitu orang tua, mertua, dan suami. Tujuan dari sungkeman ini adalah untuk memohon restu dan doa dari orang tua, mertua, dan suami, agar kelahiran berjalan lancar dan ibu serta bayi dalam kandungan diberikan kesehatan. Selain itu, sungkeman juga melambangkan harapan agar calon anak dapat dididik dan dibesarkan dengan baik di masa yang akan datang.

b) Prosesi *babat suket* dan *nyapu teras*

*Babat suket* adalah kegiatan memotong rumput menggunakan sabit dan *nyapu teras* adalah membersihkan teras dengan sapu lidi. Dalam prosesi ini, suami akan melakukan *babat suket* sementara sang istri akan melakukan *nyapu teras* dengan sapu lidi. Makna yang terkandung dalam prosesi ini adalah bahwa pasangan suami dan istri telah mempersiapkan diri dengan lahir dan batin untuk menerima karunia yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada mereka berupa hadirnya seorang bayi (calon anak).

c) Prosesi Pemandian

Proses pemandian dilaksanakan menggunakan wadah yang berisi air dari tujuh sumber mata air dan kembang setaman kepada istri yang mengandung. Ada tujuh orang yang bertugas memandikan dengan masing-masing melakukan tiga kali siraman. Keluarga dan kerabat terdekatlah yang akan melakukan siraman, dimulai dari ibu dan ayah, kemudian dilanjutkan oleh menantu ibu dan ayah, serta kakek, nenek, dan anggota keluarga lainnya. Setelah setiap siraman selesai, istri yang mengandung akan mengganti *jarik* (selendang) sebagai tanda pergantian. Para tamu yang hadir akan menjawab dengan ungkapan "*durung pantes*" sampai pada siraman ketujuh, di mana mereka akan menjawab "*pantes*" sebagai tanda bahwa prosesi pemandian telah selesai. Pemandian ini bermakna sebagai *sesuci* (membersihkan diri) dari segala hal baik itu yang bersifat natural ataupun supranatural.

d) Prosesi minum *banyu kocak*

Setelah prosesi pemandian selesai, istri yang sedang hamil akan disiapkan minuman yang disebut *banyu kocak*. Minuman ini terbuat dari kunyit yang diparut untuk diambil airnya, kemudian ditambahkan minyak klentik, dan diminum dengan menggunakan daun lumbu sebagai alas. Menurut keterangan yang diambil, banyu kocak ini diyakini memberikan manfaat bagi kesehatan jabang bayi (calon anak).

e) Prosesi pemberian telur

Prosesi pemberian telur diberikan kepada ibu yang sedang hamil. Telur diletakkan di atas perut ibu, tepatnya di bawah dada, dan kemudian dijatuhkan. Makna yang terkandung dalam prosesi ini adalah jika telur yang dijatuhkan pecah, masyarakat meyakini bahwa anak yang akan lahir adalah perempuan. Sebaliknya, jika telur tidak pecah, masyarakat meyakini bahwa anak yang akan lahir adalah laki-laki.

Setelah selesai melaksanakan rangkaian acara tradisi mitoni, Sesuai tradisi yang berlaku disini, makanan yang disajikan kepada tamu undangan harus dihabiskan semuanya tanpa sisa. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan baik bahwa tamu undangan merasa senang dengan undangan tradisi mitoni. Dan tamu undangan yang keluar lebih dulu akan menendang *empluk* (wadah kecil berasal dari tanah liat) yang berisi air, bunga setaman, telur ayam kampung dan recehan uang koin 100 atau 500 rupiah. Demikian adalah tata cara pelaksanaan tradisi mitoni di desa Tegalsari.<sup>58</sup>

### **E. Tujuan Masyarakat melaksanakan Pembacaan Surat-Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni**

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan suatu pengalaman beragama yang berharga bagi Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu Kiptiyah pada tanggal 06 Mei 2023

di ungkapkan melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional ataupun spiritual.<sup>59</sup>

Setiap Muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai penunjuk dan bimbingan dalam kehidupan. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, setiap Muslim harus membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Sehingga pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut menghasilkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, psikologis, filosofis maupun kultural.<sup>60</sup>

Indonesia adalah negara yang penduduknya yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sebagai negara dengan penduduk agama islam terbanyak. Indonesia memiliki beragam bentuk tradisi yang didalamnya melibatkan al-Qur'an . Dengan kata lain, penduduk Islam di Indonesia meresepsi alquran dengan beragam cara sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman al-Qur'an dapat berbeda-beda diantara masyarakat muslim.

Tradisi Mitoni di Desa Tegalsari merupakan tradisi yang biasa dilaksanakan ketika ibu mengandung anak dalam kandungan berusia 7 bulan. dalam praktek pelaksanaannya terdapat beberapa amalan-amalan yang dibaca secara berjamaah berupa pembacaan tahlil, manaqib, dan pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan yang kemudian ditutup dengan doa. Masyarakat desa Tegalsari mengfungsikan Al-Qur'an dengan meresepsi surat-surat al-Qur'an pilihan sebagai sebuah bentuk washilah dan doa bersama kepada Allah SWT.

Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Nur Salim bahwa Tujuan Masyarakat melaksanakan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi Mitoni antara lain adalah

---

<sup>59</sup> M. Mansur dkk, "*Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: TH.Press,2007), hlm 11.

<sup>60</sup> M. Mansur dkk, "*Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*" ...hlm 12

memngfungsikan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an sebagai washilah dan bentuk doa perlindungan kepada ibu dan kandungan. Karena hakikatnya Al-Qur'an adalah juga sebagai Syifa' (obat) dan Huda (petunjuk) bagi umat Islam. Proses pembacaan ayat-ayat pilihan ini juga menjadi momen di mana Al-Qur'an dapat diterima dimanapun dan apapun tempatnya seperti halnya dalam tradisi yang ada dalam masyarakat. pembacaan ayat-ayat pilihan dalam al-Qur'an juga diharapkan agar Masyarakat desa Tegalsari meresepsi, menghayati, dan mengaplikasikan pesan-pesan yang disampaikan melalui ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. <sup>61</sup>

Bapak Mardi juga menjelaskan bahwa salah satu tujuan pembacaan surat-surat pilihan al-Qur'an dalam tradisi mitoni adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menjaga keberlangsungan tradisi jawa khususnya tradisi mitoni, diharapkan juga pembacaan surat-surat pilihan ini dapat memberikan motivasi kepada Masyarakat bahwasanya pembacaan al-Qur'an dalam tradisi mitoni bukan hanya semata-mata sebagai bentuk kegiatan dalam tradsisi mitoni, melainkan pembacaan surat-surat pilihan ini juga akan menguatkan pondasi iman dan taqwa masyarakat desa Tegalsari.

Ibu Jariyah menambahkan bahwa tujuan Masyarakat melaksanakan pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni adalah sebagai sarana dakwah islamiyyah dan Pendidikan keagamaan kepada Masyarakat. Melalui pembacaan surat-surat pilihan al-Qur'an dalam tradisi mitoni diharapkan hubungan antar manusia (hablum minannas) dan hubungan dengan Allah (hablum minallah) dapat terjalin dengan diadakannya pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni ini, Masyarakat juga dapat berbagi pesan-pesan Al-Quran kepada orang lain, baik dengan cara membacakan atau menjelaskan makna dan ajarannya serta mengamalkannya .

Dalam konteks resepsi fungsional al-Qur'an, pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi dapat mempengaruhi pemahaman dan respon individu terhadap pesan

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Salim

agama, moral, atau sosial yang ingin disampaikan. Surat-surat pilihan dapat membangkitkan perasaan, pemahaman, inspirasi, atau pemikiran yang mendalam bagi para hadirin, sehingga mendorong mereka untuk meresepsi dan mengaplikasikan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara resepsi fungsional dan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an juga menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an tidak hanya sebagai rangkaian kata-kata atau bacaan formal dalam tradisi mitoni, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan yang memiliki dampak dan makna dalam peran kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan surat-surat tertentu dalam proses resepsi fungsionalisasi Al-Quran dapat mempengaruhi cara orang-orang meresepsi dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

## **BAB IV**

### **ANALISIS MAKNA FUNGSIONALISASI SURAT-SURAT AL-QURAN DALAM TRADISI MITONI DI DESA TEGALSARI KECAMATAN KARANGGEDE, KABUPATEN BOYOLALI, JAWA TENGAH**

#### **A. Latar belakang pembacaan surat-surat pilihan Al-Qur'an dalam tradisi mitoni di Desa Tegalsari Boyolali**

Di tengah kehidupan modern yang semakin maju, tradisi-tradisi budaya seringkali terabaikan. Namun, masyarakat desa Tegalsari yang melestarikan kearifan lokal mereka, terus berusaha mempertahankan adat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Salah satu contohnya adalah pemilihan surat-surat al-Qur'an dalam tradisi mitoni. Dahulu kala pada pelaksanaan tradisi-tradisi kejawen jarang sekali menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bentuk amalan ataupun washilahnya. Kemudian pada waktu itu para tokoh adat dan pemuka agama desa bersama-sama bermusyawarah yang bertujuan untuk lebih mengfungsikan peran al-Qur'an tradisi-tradisi jawa yang ada di desa Tegalsari. Dalam salah satu hasil dari musyawarah tersebut menghasilkan surat-surat pilihan yang ada dalam tradisi mitoni.

Pemilihan surat-surat pilihan al-Qur'an dalam tradisi mitoni di desa Tegalsari di latarbelakangi oleh kondisi dan keadaan masyarakat desa Tegalsari yang sibuk dengan berbagai aktivitas sehari-hari. Sehingga menjaga keberlangsungan tradisi seperti mitoni menjadi tantangan tersendiri. Pekerjaan di sawah, pertanian, dan industri rumah tangga lainnya seringkali mengambil sebagian besar waktu dan tenaga masyarakat desa Tegalsari, sehingga dalam pelaksanaan tradisi mitoni dilaksanakan secara singkat dan Oleh karena itu, pemilihan surat-surat tradisi mitoni juga dipilih dengan surat-surat al-Qur'an yang berisi ringkasan berupa potongan surat-surat al-Qur'an dan surat-surat pendek tanpa mengurahi kemuliaan dari al-Qur'an itu sendiri.

Surat-surat tersebut tetap berisi doa-doa harapan-harapan baik untuk ibu hamil dan jabang bayi yang dikandungnya.<sup>62</sup>

## **B. Praktek pembacaan surat-surat al-Quran dalam tradisi mitoni di desa**

### **Tegalsari**

Ibadah adalah salah satu aspek yang sentral bagi umat Muslim, salah satu bentuk ibadah yang sering dijumpai adalah membaca kitab suci al-Qur'an. Bagi seorang muslim, al-Quran adalah sumber pedoman bagi kehidupan mereka baik dari segi duniawi maupun akhirat.

Dalam tradisi mitoni terdapat amalan-amalan yang dibacakan, termasuk membaca surat-surat al-Quran yang tujuannya adalah sebagai washilah doa khususnya untuk jabang bayi dan ibu yang sedang mengandung. Dengan harapan dapat dilancarkan dalam proses kelahiran, serta dimudahkan dalam mendidik dan membesarkannya. Selain itu juga sebagai wujud mengharap ridho dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya.

Praktek pembacaan surat-surat al-Quran dalam tradisi mitoni di Desa Tegalsari dilakukan pada saat malam dilaksanakannya Tradisi Mitoni. Yang diawali dengan pembacaan Tahlil dan Manaqib yang di pimpin oleh pemuka agama setempat. Kemudian dilaksanakan pembacaan surat-surat al-Quran pilihan.

Surat-surat pilihan yang dibaca adalah:

1. Surat Al-Fatihah ayat 1-7<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Nur Salim pada tanggal 10 Mei 2023

<sup>63</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka 2019) hlm.1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۖ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

## 2. Surat Al-Baqarah ayat 255<sup>64</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ ۚ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۗ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ ۗ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٦٥٥)

## 3. Surat Al Insyirah ayat 1-8<sup>65</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْمَ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٣)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

## 4. Surat Al Kautsar ayat 1-3<sup>66</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

<sup>64</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka 2019) hlm.42

<sup>65</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab...hlm596

<sup>66</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab...hlm602

5. Surat An-Nashr ayat 1-3<sup>67</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

6. Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4<sup>68</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

7. Surat Al-Falaq ayat 1-5<sup>69</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

8. Surat An-Nas ayat 1-6<sup>70</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

---

<sup>67</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka 2019) hlm.603

<sup>68</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab...hlm604

<sup>69</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab...hlm604

<sup>70</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab...hlm604

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

### 9. Surat Maryam ayat 21-33<sup>71</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلِنَجْعَلَهُ ءَابَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ۚ وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا (٢١) فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ  
مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢) فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا (٢٣) فَتَادَلَّهَا  
مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤) وَهَرَّتْ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حِينًا (٢٥) فَكُلِي  
وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۚ فَمَا تَرِينَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦) فَأَنْتَ بِهِ  
قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۚ قَالُوا يُمْرِيءُ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا فَرِيًّا (٢٧) يَا نُحْتِ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا (٢٨)  
فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۚ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠)  
وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (٣٢) وَالسَّلَامُ  
عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

### 10. Surat Yusuf ayat 21-31<sup>72</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِأَمْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ  
وَلِنُعَلِّمَهُ ۚ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢١) وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ

<sup>71</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka 2019) hlm.306-307

<sup>72</sup> Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab...hlm237-239

حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٢٢) وَرُوِدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۚ وَعَلَّقَتِ الْأُبُوبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٢٣) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۚ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِيَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (٢٤) وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفِيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٥) قَالَ هِيَ رُوِدْتَنِي عَن نَّفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدٌّ مِّنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٢٦) وَإِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدٌّ مِّنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٢٧) فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدٌّ مِّنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِن كَاذِبِينَ ۚ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (٢٨) يُوسُفُ أَعْرَضَ عَن هَذَا ۚ وَاسْتَعْفِرِي لِدُنْيَاكَ ۚ إِنَّكَ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (٢٩) وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرُوِدُ فَتْلَهَا عَن نَّفْسِهِ ۚ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۚ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٣٠) فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۚ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْتَهُ ۚ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشَّ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِن هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (٣١)

Sebelum pembacaan surat-surat pilihan diamalkan, ada beberapa amalan yang dibaca yaitu manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani dan bacaan tahlil yang dipimpin oleh pemuka agama setempat.

Dengan runtutan sebagai berikut:

- 1) Tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat-sahabat nabi, Syaikh Abdul Qadir Jailani, arwah Muslimin dan Muslimat, arwah Mukminin dan Mukminat dan para Mujahidin fi sabilillah. Kemudian membaca surat al Fatihah yang dipimpin oleh pemuka agama kemudian diikuti oleh jamaah.
- 2) Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani dan Tahlil berjamaah yang dipimpin oleh pemuka agama.

Pembacaan manaqib diambil dalam syiirnya. Yaitu :

عِبَادَ اللَّهِ رِجَالِ اللَّهِ \* أَعْيُنُنَا لِأَجْلِ اللَّهِ  
 وَكُونُوا أَوْلَنَا لِلَّهِ \* عَسَى نَحْطَى بِفَضْلِ اللَّهِ  
 وَيَأْأَقْطَابُ وَيَأْ نَجَاب \* وَيَأْسَادَاتُ وَيَأْ أَحْبَابُ  
 وَأَنْتُمْ يَا أَلِي الْأَلْبَاب \* تَعَالَوْا نَصُرُوا لِلَّهِ  
 سَاءَ لَنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ \* وَلِلزُّنْفِ رَجُونُكُمْ  
 وَيَا أَمْرٍ قَصْدًا نَأْكُم \* فَشَدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ  
 فَيَارِي بَسَادَاتِ \* تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي  
 عَسَى تَأْتِي بِشَارَةٍ \* وَيَصِفُ وَفْتَنَا لِلَّهِ  
 بِكَشْفِ الْحُجْبِ عَنْ عَيْنِ \* وَرَفَعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِ  
 وَطَمَسِي الْكَيْفِ وَالْعَيْنِ \* بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ  
 صَلَاةُ اللَّهِ مَوْلَانَا \* عَلَيَّ مَنْ يَاهُدَى جَنَّا  
 وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا \* شَفِيعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

3) Membaca surat-surat pilihan al Quran yang ditujukan kepada jabang bayi dan ibu yang mengandung yang dibaca secara berjamaah dipimpin oleh pemuka agama. Dengan rincian:

- 1) Surat Al-Fatihah dibaca 7x
- 2) Surat Al-Baqarah dibaca 1x
- 3) Surat Al-Insyirah dibaca 1x

- 4) Surat Al-Kautsar dibaca 1x
- 5) Surat Al-Nasr dibaca 1x
- 6) Surat Al-Ikhlâs dibaca 3x
- 7) Surat Al-Falaq dibaca 3x
- 8) Surat An-Nas dibaca 3x
- 9) Surat Maryam dibaca 1x
- 10) Surat Yusuf dibaca 1x

Pembacaan surat-surat pilihan ditulis dalam kertas dan dibagikan untuk dibaca bersama-sama.

- 4) Membacakan doa-doa yang dipimpin oleh pemuka agama.

اللَّهُمَّ يَا مُبَارِكُ بَارِكْ لَنَا فِي الْعُمْرِ وَالرِّزْقِ وَالدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ يَا حَافِظُ احْفَظْ وَلَدِي مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّي  
 وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّي أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ وَلَا تُقَدِّرُهُ سَقَمًا وَلَا مَحْرُومًا. اللَّهُمَّ صَوِّرْ مَا فِي بَطْنِهَا صُورَةً حَسَنَةً جَمِيلَةً  
 كَامِلَةً وَثَبِّتْ فِي قَلْبِهِ إِيمَانًا بِكَ وَبِرَسُولِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمُرَهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَحَسِّنْ خُلُقَهُ وَأَفْصَحْ  
 لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ صَوْتَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ بِجَاهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ

Resepsi yang terkandung dalam pembacaan surat-surat pilihan ini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks di resepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi, resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.<sup>73</sup>

<sup>73</sup>Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Islam, Tradisi dan Peradaban, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm 73

Ada banyak macam bentuk resepsi atau penerimaan umat terhadap al-Qur'an salah satunya yaitu seperti resepsi al-Qur'an dalam tradisi mitoni di Desa Tegalsari. Yang diwujudkan dalam bentuk resepsi fungsional, yaitu dengan mengacu pada cara umat dalam membaca dan memfungsikan al-Qur'an sebagai sarana doa dan harapan dalam tradisi mitoni. Dengan harapan agar diberikan ridho, keberkahan, kesehatan dan keselamatan dalam proses melahirkan jabang bayi.

Bedasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dan observasi, pada dasarnya pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi mitoni ini masyarakat meyakini bahwa hal tersebut dianggap membawa keberkahan dan berkah bagi ibu, jabang bayi dan keluarga yang merayakan acara tersebut. Tak hanya itu, pembacaan surat-surat pilihan juga bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Mereka meyakini bahwa siapa yang berbuat baik maka akan kembali padanya kebaikan itu dan dilipat gandakan. Surat-surat al-Qur'an yang dipilih memiliki pesan doa dan perlindungan yang diharapkan dapat melindungi, memberikan kebaikan dan memberikan keberkahan dalam kehidupan jabang bayi. Membaca al-Qur'an bersama-sama juga memberikan kesempatan untuk belajar memahami dan sebagai ajang untuk memperkuat rasa persaudaraan dan saling pengertian antara sesama umat Muslim tentang al-Qur'an.

Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sebenarnya adalah interaksi antara pendengar (pembaca) dengan teks al-Qur'an itu sendiri. Resepsi terhadap teks tersebut bukanlah sekadar reproduksi arti secara monologis, melainkan merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pembaca dan teks. Dalam konteks kajian sastra, proses resepsi ini mencerminkan kesadaran intelektual yang muncul melalui refleksi, interaksi, serta proses terjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca kemudian dipahami dan direpresentasikan dalam pikiran mereka. Konstruksi pemahaman ini membentuk suatu ruang penangkapan di mana materi-materi yang

---

diperoleh menjadi kontur bagi dunia individu pembaca. Dengan kata lain, kesadaran berfungsi sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, yang menghubungkan jejak-jejak kognitif sehingga pemahaman dan resepsi dapat terjadi dengan baik.<sup>74</sup>

Berdasarkan teori Jauss yang memberikan penekanan pada aspek sejarah, resepsi al-Qur'an mengacu pada momen-momen masa lalu. Meskipun terdengar klise, masa lalu tidak selalu merujuk pada masa yang sangat jauh, tetapi juga mencakup masa yang dekat dan baru-baru ini melewati masa kini. Dalam pengertian ini, praktik resepsi al-Qur'an dikatakan meluas dari zaman Nabi SAW hingga saat ini, dalam masa kontemporer. Dalam kitab-kitab hadis atau tafsir, kita dapat menemukan beberapa contoh bagaimana Nabi dan para Sahabat menggunakan al-Qur'an untuk tujuan praktis, bukan hanya dalam menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa, tetapi juga dalam menerapkan maknanya dalam praktik. Sebagai contoh, kita dapat merujuk pada beberapa penjelasan dalam kitab "al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an" karya Imam Nawawi, atau etika terhadap al-Qur'an. karya Imam Nawawi, misalnya, mengutip hadis tentang membaca surat al-Fātiḥah saat mengunjungi orang sakit. Ia tidak menjelaskan hubungan makna linguistik antara surah tersebut dan praktik tersebut. Ia hanya mengutip riwayat tentang beberapa sahabat yang melewati suatu kaum dalam perjalanan mereka, di mana salah seorang sahabat membantu menyembuhkan seorang lelaki sakit di kaum tersebut dengan membacakan surah al-Fātiḥah sebanyak tujuh kali.<sup>75</sup>

Bagi masyarakat desa Tegalsri, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an. Mereka melihatnya sebagai upaya untuk melibatkan al-Qur'an dalam tradisi mitoni, dengan harapan agar bayi tersebut mendapat perlindungan, keberkahan, dan kelak bimbing oleh ajaran

---

<sup>74</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006) hlm 68.

<sup>75</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm 74

agama sepanjang hidupnya. Masyarakat menganggap bahwa Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni dapat dijadikan sebagai bentuk doa dan harapan baik bagi jabang bayi dan keluarganya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa masyarakat desa Tegalsari meresepsi al-Qur'an dengan cara menerima, merespon dan mengfungsikan al-Qur'an sebagai salah satu amalan penting yang harus dijalani dalam tradisi mitoni.

### **C. Makna Surat-Surat Pilihan Al-Qur'an dalam Tradisi Mitoni di Desa Tegalsari**

Makna dari surat-surat pilihan yang dibaca dalam upacara mitoni oleh masyarakat di desa Tegalsari berkaitan dengan interpretasi terhadap kegiatan upacara mitoni yang memiliki makna simbolis yaitu bertujuan untuk menjaga keselamatan dan masa depan jabang bayi baik sebelum ataupun sesudah kelahirannya. Begitu juga dengan pemahaman masyarakat terhadap 10 surat pilihan yang dibacakan selama upacara mitoni di desa Tegalsari.

Pertama, surat al-Fatihah. al-Fatihah merupakan surat pertama dalam al-Quran yang terdiri dari 7 ayat. Surat al-Fatihah memiliki banyak nama lain, di antaranya Ummul Kitab, As-Sab'u al-Matsani, Ummul Qur'an, Asyasyifa, atau Ar-Ruqyah. Surat ini selalu dibaca dalam setiap rakaat salat. Surat Al-Fatihah juga disebut sebagai Al-Sab'u al-Matsani. Istilah "Al-Sab'u" mengacu pada angka tujuh, sesuai dengan jumlah ayat dalam surat Al-Fatihah. Sementara itu, "Al-Matsani" diartikan sebagai ayat yang digunakan untuk memuji Allah. Beberapa menganggap bahwa kata "Al-Matsani" berasal dari kata "atsna, yutsni, tsana'an," yang berarti pujian, karena Al-Fatihah mengandung pujian terhadap keagungan dan kekuasaan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Fatihah dinamakan Al-Matsani karena selalu diulang-ulang dalam setiap rakaat salat, seperti yang terdapat dalam firman-Nya:<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Amanah dan Bashori, *Surat-Surat Pilihan*. (Semarang: Dina Utama Semarang, 2008) hlm.2

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.

Menurut keterangan Nur Salim, makna pembacaan surat Al-fatihah dalam tradisi mitoni adalah sebagai pembuka dan wasilah kepada Allah SWT agar diberikan. Surat Al-Fatihah dianggap sebagai doa yang paling utama dan penting dalam agama Islam. Pembacaan surat ini merupakan wujud penghormatan dan tawakkal (pasrah diri) kepada Allah SWT, memohon perlindungan, kesehatan, dan keselamatan bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Dalam tradisi mitoni, doa ini diucapkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT akan mendengarkan dan mengabulkan permohonan tersebut.<sup>77</sup>

Kedua, Surat Al-Baqarah 255, Al-Baqarah merupakan surat kedua dalam al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat. Dalam surat ini mengandung ayat yang agung yaitu ayat yang ke 255 atau biasa disebut juga sebagai ayat kursi karena didalam ayat tersebut terdapat kata kursi. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan, ayat kursi adalah ayat yang paling agung diantara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjukkan kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa.<sup>78</sup>

Dalam tradisi mitoni, membaca Ayat Kursi diyakini memiliki manfaat yang penting. Ayat Kursi dianggap sebagai ayat yang paling agung dalam al-Qur'an, yang melambangkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Dalam tradisi mitoni, membaca Ayat Kursi dipercaya memberikan perlindungan, doa, dan harapan untuk mendapatkan berkah dalam kehamilan, kelahiran, dan kehidupan calon bayi yang akan dilahirkan.

Membaca Ayat Kursi dalam tradisi mitoni dipercaya dapat menciptakan aura perlindungan dan mengusir energi negatif dari sekitar, termasuk saat prosesi mitoni

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Salim pada Tanggal 10 Mei 2023

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, cet. I (Ciputat: Lentera hati, 2000) hlm 511

berlangsung. Ayat Kursi juga diyakini sebagai wasilah doa yang membawa kekuatan spiritual yang dapat memperkuat perlindungan bagi ibu hamil dan calon bayi yang akan lahir.<sup>79</sup>

Ketiga, Surat Al-Insyirah, surat Al-Insyirah merupakan surat ke 94 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 8 ayat. Surah ini mengungkapkan penegasan akan nikmat-nikmat yang Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Selain itu, Surah ini juga mengungkapkan bahwa di samping menghadapi kesukaran, pasti ada kemudahan yang akan diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk terus melakukan amal shaleh, yaitu berbuat kebaikan sesuai dengan ajaran-Nya, dan untuk bertawakkal kepada-Nya dalam setiap urusan.

Menurut keterangan Nur Salim, makna pembacaan surat Al-Insyirah dalam tradisi mitoni adalah Pembacaan Surat Al-Insyirah mengandung pesan tentang kelegaan dan kemudahan setelah kesulitan. Surat ini mengajarkan bahwa setelah setiap kesulitan, pasti ada kemudahan yang Allah SWT berikan. Dalam konteks kehamilan dan persiapan menjadi orang tua, pembacaan Surat Al-Insyirah mengingatkan ibu hamil dan keluarga untuk tetap bersabar dan yakin bahwa setiap cobaan akan diikuti dengan kemudahan dan kelegaan. Surat ini mengandung pesan-pesan penghiburan, kelegaan, dan pengharapan yang menguatkan semangat ibu hamil dan keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui pembacaan surat ini, mereka diingatkan untuk bersabar, bersyukur, dan berbagi kebahagiaan dalam perjalanan kehamilan dan persiapan menjadi orang tua.<sup>80</sup>

Keempat, Surat Al-Kautsar, surat Al-Kautsar merupakan surat yang ke 108 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 3 ayat. Surat Al Kautsar atau ada yang menamakan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan bapak Nur Salim

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Nur Salim pada Tanggal 10 Mei 2023

dengan “Surat An-Nahr” karena ada kata *wanhar* pada ayat ke 2, adalah termasuk salah satu surat yang paling pendek dalam Alqur’an<sup>81</sup>

Menurut keterangan Nur Salim, makna pembacaan surat Al-Kautsar sendiri adalah sebagai doa ikhtiar kepada Allah SWT agar senantiasa diberi kenikmatan yang berlimpah. Dalam lingkup tradisi mitoni kenikmatan yang diharapkan adalah kesehatan bagi jabang bayi, ibu yang mengandung dan kelancaran saat melahirkan.

Kelima, Surat An-Nashr, surat al Nasr merupakan surat yang ke 110 dalam al-Qur’an yang terdiri dari 3 ayat. Menurut keterangan Nur Salim. Pembacaan surat an-Nasr dalam tradisi ini terdapat 3 makna yang terkandung didalamnya

Pertama, pembacaan Surat An-Nasr dalam tradisi mitoni mengandung pesan tentang keberkahan dan kejayaan. Surat ini menyampaikan bahwa Allah SWT memberikan kemenangan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. Dalam konteks mitoni, pembacaan surat ini mengandung doa dan harapan agar calon bayi yang akan lahir mendapatkan keberkahan dan kejayaan dalam hidupnya.

Kedua, Surat An-Nasr mengandung pesan tentang akhir zaman dan selesainya misi Nabi Muhammad SAW. Surat ini mengisyaratkan bahwa setelah berbagai perjuangan dan tantangan, akhirnya Nabi Muhammad SAW mendapatkan kemenangan dan kesuksesan dalam menyebarkan agama Islam. Dalam tradisi mitoni, pembacaan surat ini dapat diartikan sebagai harapan akan kelahiran calon bayi yang akan membawa keberkahan dan melanjutkan perjuangan agama yang telah diperjuangkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, pembacaan Surat An-Nasr dalam tradisi mitoni juga mengandung pesan tentang rasa syukur dan tawakkal kepada Allah SWT. Surat ini mengajarkan untuk bersyukur atas pertolongan dan kemenangan yang Allah berikan, serta untuk selalu

---

<sup>81</sup> Abid Nur Huda, (*Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya Dalam Kehidupan (Tela’ah Tafsir Al Qurthubi)*, 2021 Vol. 04 No. 01, hlm 71

bertawakkal dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dalam tradisi mitoni, pembacaan surat ini mengajarkan keluarga untuk menghargai nikmat-nikmat Allah SWT dan mengajarkan calon bayi untuk selalu berserah diri kepada-Nya.<sup>82</sup>

Keenam, Surat Al-Ikhlas (terdiri dari 3 ayat), surat Al-Falaq(terdiri dari 5 ayat), surat An-Nas (terdiri dari 6 ayat) dalam al-Qur'an. surat An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas memiliki keterkaitan dalam konteks perlindungan, keimanan, dan penyembuhan dari gangguan atau kejahatan dalam tradisi mitoni seperti yang dijelaskan oleh Nur Salim:

- 1) Membaca Surat An-Nas dalam tradisi mitoni juga memiliki manfaat perlindungan dan pengusiran terhadap gangguan jin dan sihir. Surat ini mengajarkan untuk berlindung kepada Allah SWT dari godaan syaitan yang berusaha menggoda dan mencelakai manusia. Dalam tradisi mitoni, membaca Surat An-Nas diyakini dapat membantu menjaga calon bayi dari energi negatif dan melindungi keluarga dari pengaruh jahat.
- 2) Membaca Surat Al-Falaq dalam tradisi mitoni diyakini dapat memberikan perlindungan dari berbagai gangguan dan bahaya. Surat ini mengajarkan untuk berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan yang diciptakan di waktu malam. Dalam tradisi mitoni, membaca Surat Al-Falaq dipercaya dapat melindungi calon bayi dari segala bentuk gangguan jin dan memperkuat perlindungan spiritual bagi keluarga.
- 3) Membaca Surat Al-Ikhlas dalam tradisi mitoni memiliki manfaat untuk memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Surat ini secara tegas menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang patut disembah dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Dalam konteks mitoni,

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan bpk Nur Salim pada tanggal 10 Mei 2023

membaca Surat Al-Ikhlas diyakini membantu calon bayi yang akan lahir untuk tumbuh dengan iman yang kuat dan memperkuat keimanan keluarga.<sup>83</sup>

Ketujuh, surat Maryam ayat 1-14 dan surat Yusuf ayat 21-31 surat Maryam merupakan surat yang ke 19 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 98 ayat sedangkan surat Yusuf merupakan surat yang ke 12 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 111 ayat. Pembacaan surat Yusuf dan Maryam dalam tradisi mitoni memiliki makna yang dalam sebagai washilah dan doa harapan agar anak yang lahir nanti tampan seperti nabi Yusuf atau cantik seperti siti Maryam. Surat Yusuf dan Maryam adalah dua surat dalam al-Qur'an yang menceritakan kisah dua tokoh yang memiliki kecantikan dan kebaikan yang luar biasa. Yang dimaksud tampan dan cantik dalam konteks ini bukanlah semata-mata pada fisiknya saja. Melainkan tampan dan cantik dari segi akhlaqnya.

Surat Yusuf mengisahkan kisah Yusuf, seorang pemuda yang memiliki kecantikan luar biasa. Ia juga diberikan kebaikan dan kebijaksanaan oleh Allah SWT. Pembacaan surat ini dalam tradisi mitoni diyakini dapat memohon kepada Allah agar anak yang akan lahir memiliki kecantikan seperti Yusuf, serta diberikan kebijaksanaan dan kebaikan dalam kehidupannya.

Sedangkan surat Maryam mengisahkan kisah Maryam, seorang wanita yang memiliki ketulusan hati, kesucian, dan kecantikan batiniah yang luar biasa. Maryam juga diberikan berkah Allah dengan kelahiran Nabi Isa tanpa ayah. Pembacaan surat Maryam dalam tradisi mitoni diharapkan dapat memohon kepada Allah agar anak yang akan lahir memiliki kecantikan hati, kesucian, dan keluhuran akhlak seperti Maryam.<sup>84</sup>

Nur Salim menambahkan bahwa pembacaan surat Yusuf dan Maryam dalam tradisi mitoni bukanlah jaminan mutlak bahwa anak yang akan lahir akan memiliki kecantikan atau ketampanan. Kecantikan dan ketampanan sejati terletak pada hati yang suci dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, selain memohon kepada Allah melalui

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan bpk Nur Salim pada tanggal 10 Mei 2023

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Jariyah pada tanggal 06 Mei 2023

tradisi mitoni, penting juga bagi orang tua untuk mendidik anak dengan nilai-nilai kebaikan, agama, dan moral yang benar.<sup>85</sup>

### **A. Pandangan Masyarakat tentang Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Tradisi Mitoni di desa Tegalsari**

Tradisi Mitoni, yang merupakan salah satu tradisi Jawa yang masih dilaksanakan di desa Tegalsari, memiliki makna yang mendalam dan kaya akan nilai-nilai keagamaan. Dalam tradisi ini, pembacaan al-Qur'an memainkan peran penting dan dianggap sebagai bagian integral dari upacara tersebut. Pembacaan al-Qur'an dalam tradisi mitoni di desa Tegalsari tidak hanya sebagai bentuk kegiatan ritual, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam konteks kehidupan spiritual dan sosial.

Berikut adalah makna yang terkandung dalam pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni di desa Tegalsari:

#### 5. Doa dan Permohonan Berkah

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni dapat menjadi bentuk doa dan harapan kepada Allah SWT untuk memberikan berkah, perlindungan, dan kelancaran bagi jabang bayi yang akan lahir dan keluarganya. Surat-surat al-Qur'an pilihan yang di baca diharapkan membawa kebaikan dan keberkahan kepada jabang bayi serta memberikan perlindungan dari segala bentuk bahaya dan gangguan. Seperti pada 10 surat al-Quran pilihan yang masing-masing mempunyai manfaat dan keutamaan.<sup>86</sup>

#### 6. Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni juga dapat menjadi sarana untuk menguatkan dan menyampaikan nilai-nilai agama kepada seluruh masyarakat. Melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, orang tua dan keluarga

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Bapak Nur Salim pada tanggal 10 Mei 2023

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadi pada tanggal 8 Mei 2023

dapat memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada bayi yang baru lahir sejak dini, serta membangun kesadaran dan penghargaan terhadap ajaran agama.<sup>87</sup>

#### 7. Kontinuitas Budaya dan Spiritualitas

Tradisi mitoni merupakan bagian dari warisan budaya yang dijalankan secara turun-temurun. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni adalah upaya untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya serta spiritualitas yang melekat dalam masyarakat. Ayat-ayat al-Qur'an menjadi sarana untuk menghubungkan generasi yang lahir baru dengan warisan budaya dan spiritualitas yang telah ada sebelumnya.<sup>88</sup>

#### 8. Penghormatan terhadap al-Qur'an

Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi mitoni juga dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Dalam budaya Jawa, mitoni dianggap sebagai upacara penting dalam kehidupan keluarga. Dengan melibatkan ayat-ayat al-Qur'an dalam acara tersebut menunjukkan pentingnya peran al-Qur'an dalam hidup mereka. Melalui adanya pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi mitoni, masyarakat percaya bahwa di setiap surat-surat al-Qur'an mengandung kekuatan doa yang akan berdampak baik kepada jabang bayi dalam kandungan.<sup>89</sup>

Dalam teorinya, Jauss mengedepankan *rezeption* dan *wirkunhgshastheik* dalam pembahasan tentang peran serta pembaca dalam memahami dan menafsirkan karya sastra. Menurutnya, pembaca memiliki peran penting dalam menikmati, menilai, memahami, dan menafsirkan karya sastra, serta menentukan nilai dan peran karya tersebut dalam konteks sejarah. Pandangan Jauss ini merupakan modifikasi dari konsep horizon harapan pembaca (*erwartungshorizon*) yang pertama kali diperkenalkan oleh

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Ibu Jariyah pada tanggal 06 Mei 2023

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ibu Jariyah pada tanggal 06 Mei 2023

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ibu Kiptiyah pada tanggal 08 Mei 2023

Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuannya sebagai manusia yang hidup dalam budaya.<sup>90</sup> Fungsi efek dan nilai sebuah karya sastra bagi pembaca bergantung pada hubungan antara struktur, karakteristik, dan analisis karya tersebut dengan horizon harapan pembaca. Jaus mengatakan bahwa hubungan ini menjadi inti dari teori resepsi, di mana pembacaan karya sastra dan pengarangnya saling berhubungan. Sebuah karya sastra dapat diterima oleh pembaca pada suatu waktu tertentu berdasarkan horizon penerima tertentu yang diharapkan.

Dalam kesimpulannya, Jauss menekankan pentingnya peran pembaca dalam memahami dan menafsirkan karya sastra. Pembaca memiliki peran aktif dalam membentuk makna dan nilai sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman dan harapan-harapan mereka. Teori resepsi menekankan pentingnya dialog antara pembaca, karya sastra, dan pengarang dalam proses pemahaman dan penafsiran karya sastra.

Di Desa Tegalsari, memanfaatkan surat-surat al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi mitoni. Desa ini menerima dengan baik dan istimewa resepsi terhadap surat-surat al-Qur'an sebagai bagian integral dari perayaan mitoni. Resepsi al-Qur'an di Desa Tegalsari dilakukan dengan harapan yang sama, yaitu agar bayi yang akan lahir dan ibu yang sedang mengandung diberikan keselamatan, kelancaran, dan keberkahan. Surat-surat al-Qur'an digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengungkapkan doa dan permohonan kepada-Nya. Dalam tradisi mitoni Desa Tegalsari, mengambil manfaat spiritual dan keberkahan dari al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari upacara tersebut.

Persepsi nilai sebuah karya sastra dalam pembacaan dipengaruhi oleh hubungan antara struktur, karakteristik, dan analisis karya tersebut dengan horizon harapan

---

<sup>90</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm70

pembaca. Dampak yang dirasakan adalah kedamaian hati, dan harapan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sarana untuk mendoakan jabang bayi dan ibu yang mengandung akan dikabulkan dan di ridhoi Allah SWT.

Meskipun jika dilihat dari hasil wawancara dan makna-makna yang telah di sebutkan menurut para ahli tafsir bahwa tidak ada hubungan makna kebahasaan antara surat tersebut dengan praktiknya, di Desa Tegalsari keyakinan telah mengakar bahwa cara penggunaan surat-surat al-Qur'an dalam tradisi tersebut, terutama surat-surat pilihan al-Qur'an yang diamalkan, akan memberikan dampak positif bagi jabang bayi dan ibu yang sedang mengandung.

Namun, jika kita melihat teori resepsi fungsional yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq dalam konteks tradisi resepsi di Indonesia, kajian terhadap kitab suci terbagi menjadi tiga aspek, yaitu asal-usul (origin), bentuk (form), dan fungsi (function). Dalam kajian resepsi, fokus utamanya adalah pada aspek fungsi. al-Qur'an memiliki dua fungsi dalam kajian ilmiah, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Namun, dalam penelitian ini, kita lebih menekankan pada fungsi performatif al-Qur'an daripada fungsi informatif, dengan memandang kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan secara aktif. Seperti yang terjadi di Desa Tegalsari, masyarakat memanfaatkan al-Qur'an, khususnya surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni sebagai sebuah washilah kepada Allah SWT yang diyakini dapat memberikan hasil maqsud dan terkabulnya sebuah doa. Meskipun kita lebih menekankan pada fungsi performatif al-Qur'an, hal ini tidak bertentangan dengan fungsi informatif al-Qur'an itu sendiri. Sejak zaman Rasulullah, kedua fungsi ini telah ada dan saling berdampingan. Dalam al-Qur'an sendiri, dijelaskan bahwa fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (huda), dan untuk mendapatkan petunjuk tersebut tentu harus dipahami dan diteliti. Oleh karena itu, konsep huda ini menjadi konsep fungsi informatif, yaitu al-Qur'an sebagai petunjuk.

Dengan demikian, resepsi al-Qur'an dari generasi sebelumnya sangat mungkin untuk diadopsi secara kreatif oleh generasi-generasi berikutnya, tergantung pada transmisi pengetahuan yang terjadi serta model resepsinya, baik melalui teks maupun praktik.<sup>91</sup> Pada akhirnya, dalam sejarah resepsi al-Qur'an, al-Qur'an bukan hanya menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi umat Muslim, tetapi juga kehidupan (*life of*) Muslim itu sendiri. Sebagai jalan hidup, al-Qur'an telah hadir dan memberikan panduan serta arahan kepada umat Muslim ke jalan yang benar, sementara sebagai kehidupan, al-Qur'an menjadi bagian dari perjalanan sehari-hari umat Muslim, baik disadari maupun tidak.<sup>92</sup>

Jadi meskipun kandungan-kandungan dari surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni itu secara tafsiran dan terjemahannya tidak ada hubungannya dengan masalah praktek pelaksanaan tradisinya, namun penelitian di Desa Tegalsari menunjukkan bahwa pembacaan surat-surat pilihan tersebut memiliki keberkahan yang diyakini oleh masyarakat. Hal ini memunculkan keyakinan bahwa dengan membaca surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni, akan memberikan dampak positif baik bagi jabang bayi dan ibu yang sedang mengandung ataupun bagi masyarakat sendiri. seperti yang dikatakan Nur Salim.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup>Ahmad Rafiq, “*Sejarah Al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm 75

<sup>92</sup>Ahmad Rafiq, “*Sejarah Al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi*”... hlm 81

<sup>93</sup> Wawancara dengan bapak Nur Salim

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Bedasarkan dengan hasil dan analisis yang telah penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Fungsionalisasi Surat-Surat al-Qur'an dalam Tradisi Jawa Mitoni/Tujuh Bulanan, sebuah tradisi di desa Tegalsari. maka dapat disimpulkan bahwa Fungsionalisasi surat-surat al-Qur'an dalam tradisi jawa mitoni/tujuh bulanan sebagai berikut:

1. Tradisi mitoni di desa Tegalsari biasanya dilaksanakan pada hari sabtu. Sebelum melaksanakan tradisi mitoni, biasanya keluarga akan bertanya kepada sesepuh desa untuk meminta saran terkait kapan waktu baik untuk pelaksanaannya. Praktek dalam tradisi mitoni meliputi: *Sungkeman*, *babat suket* dan *nyapu teras*, pemandian, minum *air kocak* dan pemberian telur. Dalam tradisi mitoni di Desa Tegalsari terdapat amalan-amalan yang dibaca pada waktu acara kenduren, termasuk pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an. Pembacaan tersebut meliputi Surat Al-Fatihah, Surat Al-Baqarah, Surat Al-Insyirah, surat Al-Kautsar, Surat An-Nasr, Surat Al-Ikhlash, Surat Al-falaq, Surat An-Nas, Surat Maryam dan Surat Yusuf yang diyakini dapat memberikan kekuatan doa dan harapan kepada ibu dan anak yang sedang dikandung. Masyarakat desa Tegalsari memfungsikan surat-surat tersebut sebagai bentuk wasilah doa dan harapan untuk ibu dan jabang bayi agar diberkahi oleh Allah SWT.
2. Makna Pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan dalam tradisi Mitoni di Desa Tegalsari berdasarkan analisis teori resepsi Hans Robert Jauss, yakni konsep horizon harapan, terdapat tiga makna bagi para pelaku tradisi tersebut: a) Sebagai doa dan permohonan berkah. b) Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan., c) sebagai wasilah permohonan kepada Allah Swt dan Penghormatan terhadap al-Qur'an.. Makna-makna tersebut didapat dari pembacaan surat-surat pilihan dalam tradisi mitoni dengan dijumpai oleh harapan mereka terhadap teks yang mereka baca (surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an) yaitu mereka berharap dengan dibacakannya surat-surat Al-Qur'an

pilihan dalam tradisi mitoni, ibu dan bayi dalam kandungannya senantiasa oleh Allah Swt diberi kesehatan dan kelancaran saat persalinan,serta kelak bayi tersebut kelak menjadi anak yang sholih atau sholihah.

## **B. SARAN**

1. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, semoga dalam penelitian kedepan diharapkan bisa lebih objektif dan informatif dalam menyajikan penelitian.
2. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi masyarakat desa Tegalsari untuk menambah wawasan dan informasi terkait dengan penelitian ini.
3. Pesan dari peneliti ini kepada masyarakat semoga semua masyarakat di desa Tegalsari agar tetap istiqomah dalam berpedoman mencari keberkahan dalam al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an itu adalah petunjuk bagi manusia.
4. Dan bagi peneliti sendiri, semoga dalam penelitian ini kelak dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi diri saya sendiri ataupun orang lain dan menjadi sumber literasi yang terbaharukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eldeeb Ibrahim, *Be a Living Qur'an: petunjuk praktis penerapan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, alih bahasa Faruq Zaini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Al Munawar Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Shihab, M.Quraish dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Arsyad, Azhar, *Islam Masuk dan Berkembang Di Nusantara Secara Damai. Dalam menjadi Indonesia : 13 Abad Eksistensi Islam di Nusantara*, (Cipetak-Jakarta Selatan: Mizan, 2006), cet. I,
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012)
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Chafidh, M Afnan, dan Asror Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, Kematian (Surabaya: Khalista, 2008)
- Herawati, Isni, *Makna Simbolik Sajen Slametan Mitoni*, (Yogyakarta: Jantra, 2007).
- Fazlinawati, Nur," Resepsi Ayat al-Qur'an dalam Terapi al-Qur'an (studi living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)", Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijogo, 2017)
- Zuhri, Iwan," *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kalurahan Ganjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*", dalam Skripsi Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, 2009).
- Nusantari, Efa,"*Pandangan Sarjana UIN Sunan Kalijaga Terhadap Nila-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni*", Skripsi Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, 2005).
- Najah, Hidayatun" Resepsi Ayat al-Qur'an di Pesantren (*Studi Pembacaan Surat Alfatih Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudhoh At Thohiriyyah Margoyoso Pati*)", dalam Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Walisongo, 2017)

- Badris Zaman, Ahmad Roja, “Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas” dalam *Jurnal AQLAM - Journal of Islam Plularity*, Vol. 5 No. 2, Desember 2020
- P.Spradley, James, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana,1997),
- Djam’an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, ALFABETA, 2017)
- Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur’an dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*: Dr. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/tradisi>
- Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis*,(Yogyakarta: Teras, 2007)
- ‘Ubaydi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Qur’an-Hadis*,(Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019)
- Fitrotul Aini, Andrika, *Pengantar Kajian Living Quran*, (Lamongan: Pustaka Djati, 2021)
- Mansur,M., “*Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Yusuf, Muhammad,“ Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007),
- Muhammad, “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur’an” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Junaedi, Didi, *Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an* (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon). *Jurnal* vol.4 no, 2, 2015
- Ratna, Nyoman Kutha, ”Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010),

- Pradopo, Rachmat Djoko, “Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya”, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),
- Rohman, Emzir dan Saifur, “Teori dan Pengajaran Sastra”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),
- Rafiq, Ahmad, “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple),
- Fathurrosyid, “Tipologi Ideology Resepsi al-Qur’an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” *El Harakah* vol. 17 No. 2 Tahun 2015
- Rafiq, Ahmad (2015) Tradisi Resepsi al-Qur’an di Indonesia. Diakses pada tanggal 21 April 2023 dari [http:// sarbinidamai. blogspot. com/ 2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html](http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html)
- Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014
- Setiawan, M. Nur Kholis, “Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar”, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Tegalsari,\\_Karanggede,\\_Boyolali](https://id.wikipedia.org/wiki/Tegalsari,_Karanggede,_Boyolali) dikases tanggal 5 mei 2023
- Rafiq, Ahmad, “*Sejarah Al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012
- Amanah dan Bashori, *Surat-Surat pilihan*. (Semarang: Dina Utama Semarang, 2008)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 1, cet. I (Ciputat: Lentera hati, 2000)
- Nur Huda, Abid, *Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya Dalam Kehidupan (Tela’ah Tafsir Al Qurthubi)*, 2021 Vol. 04 No. 01
- Kitab Al-Qur’an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka 2019)